

HARMONISASI AGAMA

**(Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi
Kabupaten Luwu)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**SITI MIFTAHUL JANNAH
10538300114**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

AGUSTUS 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **SITI MIFTAHUL JANNAH**, NIM **10538 3001 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 145 Tahun 1439 H/2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

Makassar, 04 Dzulhijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Dosen Penguji :
 1. Dr. H. M. H. Madani, M.Si.
 2. Kanaruddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 3. Dr. Hj. Budi Setiawati, M.Si.
 4. Risfaisal, S.Pd., M.Pd.

Okul
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **SITI MIFTAHUL JANNAH**
Stambuk : 10538 3001 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : **Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.


Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Muhlis Madani, M.Si.


Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

Mengetahui

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi
EKIP Unismuh Makassar


Erwin Akil, M.Pd., Ph.D.

NBM: 860 934


Dr. H. Nurdin, M.Pd.

NBM : 575 474



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SITI MIFTAHUL JANNAH**
Stambuk : 10538 3001 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2018
Yang Membuat Pernyataan

Siti Miftahul Jannah
Nim. 10538 3001 14



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SITI MIFTAHUL JANNAH**
NIM : 10538 3001 14
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusunnya sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2018
Yang Membuat Perjanjian

Siti Miftahul Jannah
Nim. 10538 3001 14

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Tidak ada usaha yang sia-sia.

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan (Qs. Asy-Syarah : 6)

Kupersembahkan kaya ini untuk:

**Kedua orang tuaku, saudaraku, sepupu tersayangku dan sahabatku, atas segala dukungan, senyuman dan motivasi sehingga penulis mampu meraih
asa.**

ABSTRAK

Jannah, Siti Miftahul. 2018. *Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Muhlis Madani dan Muhammad Nawir.

Skripsi ini adalah salah satu kajian ilmiah yang membahas tentang koeksistensi atau hidup rukun secara berdampingan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yang mana berdasarkan fenomena saat ini, di dunia tak terkecuali di Indonesia terdapat isu konflik yang mengatasnamakan agama. Penelitian ini memberikan batasan masalah yaitu bagaimana bentuk-bentuk koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dan apa peran penting pendidikan dalam koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami bentuk koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu serta untuk memahami peran penting pendidikan dalam koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian bersifat kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan fenomena koeksistensi umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen secara sistematis dari suatu fakta secara faktual dan cermat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya tiga bentuk koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi dapat ditinjau dari koeksistensi umat beragama dengan pemerintah, koeksistensi umat beragama melalui budaya, serta koeksistensi umat beragama melalui pendidikan. Koeksistensi umat beragama dengan pemerintah diwujudkan dalam beberapa peran pemerintah Kecamatan Lamasi seperti sosialisasi tentang toleransi, memfasilitasi dialog antaragama, pemerataan pelayanan, filterisasi berita palsu, serta adanya kerjasama dengan umat beragama dalam menjaga keharmonisan. Sedangkan koeksistensi umat beragama melalui budaya diimplementasikan melalui kesenian, adat pernikahan, kegiatan ekonomi, dan sistem kekeluargaan. Dan yang terakhir, bentuk koeksistensi umat beragama melalui pendidikan dilakukan dengan pergaulan antara pendidik dan peserta didik, memberi suri tauladan yang baik serta mengajak dan mengamalkan. Kemudian peran penting pendidikan dalam koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi yang diamati melalui pendidikan formal diantaranya sekolah sebagai ajang sosialisasi, sekolah sebagai salah satu wadah untuk memperingati hari raya keagamaan, sekolah sebagai tempat untuk menumbuhkembangkan jiwa toleransi, sekolah sebagai penunjang kegiatan sosial, serta sekolah sebagai upaya preventif dan kuratif mengenai keharmonisan dalam bermasyarakat. Selain itu peran penting pendidikan dalam koeksistensi umat beragama yang diwujudkan dalam pendidikan informal dilakukan dengan tiga gaya pendisiplinan, diantaranya gaya pendisiplinan autotarif, pendisiplinan autotarian serta gaya pendisiplinan permisif.

Kata Kunci: Harmonisasi, Koeksistensi, Agama.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis persembahkan kehadiran Allah SWT oleh karena taufik dan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Shalawat serta salam penulis persembahkan kepada nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT sebagai pengemban misi dakwah dalam menyampaikan kebenaran kepada manusia sehingga senantiasa berada di jalan yang haq.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya yang masih sangat sederhana. Namun, penulis persembahkan kehadiran para pembaca yang budiman, semoga setelah menelaah isinya dan berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran yang konstruktif guna penyempurnaan skripsi ini.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang dengan ikhlas telah member bantuan dan partisipasinya dalam usaha penyelesaian skripsi ini terutama ditujukan kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE.,MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Wakil Dekan I, II, III, dan IV, para Bapak/Ibu Dosen serta segenap pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selanjutnya kepada Dr. H. Muhlis Madani, M.Si dan Dr. Muhammad Nawir, M.Pd selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada orang tua penulis, Muhammad Suhada, S.Pd.,M.Si dan Samirah yang telah mengasuh, mendidik dan membimbing penulis mulai dari kecil hingga sampai sekarang ini dengan penuh kasih sayang. Bapak Kepala Kecamatan Lamasi, yang telah menerima penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan keterangan yang ada hubungannya

dengan materi skripsi ini. Terima kasih kepada kakanda Mahfudz Syaroni, SH, adinda Annisa Setianingrum, Nuhrasa Verdiana Marsa, Asmiati, Marhamah dan Musliani yang selalu menemani hari-hari penulis sehingga penulis bisa berhasil menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar. Kepada teman-teman kelas C Pendidikan Sosiologi Angkatan 2014 yang telah memberikan bantuannya baik materil maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini memberikan manfaat khususnya kepada penulis dan umumnya kepada para pembaca, aamiin. Penulis senantiasa menerima saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga mendapat limpahan rahmat dan amal yang berlipat ganda di sisi Allah SWT.

Lamasi, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Hasil Penelitian yang Relevan.....	8
2. Harmonisasi Agama.....	9
3. Agama Dan Masyarakat.....	15
4. Konsep Koeksistensi.....	22
5. Pendidikan.....	23
B. Kerangka Konsep.....	28

BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Informan Penelitian.....	32
D. Fokus Penelitian.....	33
E. Instrument Penelitian.....	34
F. Jenis dan Sumber Data.....	34
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	37
I. Teknik Pengabsahan Data.....	38
 BAB IV DESKRIPSI UMUM DERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI Khusus LATAR PENELITIAN.....	 41
A. Deskripsi Umum Kabupaten Luwu sebagai Daerah Penelitian...	41
1. Sejarah Singkat Kabupaten Luwu.....	41
2. Kondisi Geografi dan Iklim.....	42
3. Topografi, Geologi dan Hidrologi.....	43
4. Kondisi Demografi.....	44
B. Deskripsi Khusus Kecamatan Lamasi sebagai Latar Penelitian	46
1. Sejarah Kecamatan Lamasi.....	46
2. Tingkat Pendidikan.....	48
3. Mata Pencaharian.....	49
4. Kehidupan Sosial Budaya.....	50
5. Kehidupan Keagamaan.....	50
 BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 55
A. Hasil Penelitian.....	55
1. Bentuk Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi.....	55
2. Peran Penting Pendidikan dalam Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi.....	70

B. Pembahasan	75
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN.....	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran... ..	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN... ..	85
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Jumlah pemeluk agama di Kecamatan Lamasi... ..	51
Tabel 2. Daftar Nama-Nama Masjid... ..	51
Tabel 3. Daftar Nama Gereja.....	53
Tabel 4. Jumlah Penerimaan Dana Insentif... ..	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang mana tidak bisa bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia dalam kehidupannya memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial-budaya yang saling berkaitan di mana sebagai makhluk Tuhan memiliki kewajiban untuk mengabdikan, sebagai individu harus memenuhi segala kebutuhan pribadinya dan sebagai makhluk sosial-budaya harus hidup berdampingan dengan orang lain dalam kehidupan yang selaras dan saling membantu.

Lembaga-lembaga sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat akan memfasilitasi bagaimana hubungan itu terjadi dan bagaimana kepentingan masyarakat bisa tersalurkan dan terakomodasi. Keragaman yang terdapat dalam suatu masyarakat juga mampu mewarnai bagaimana manusia sebagai aktor sosial mampu berinteraksi dengan orang lain. Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa dalam sebuah masyarakat terkandung suatu struktur yang dapat dikenali oleh siapa saja yang mempelajari dan berada dalam kehidupan sosial.

Kondisi geografis dan sosial budaya nusantara lebih banyak mewarnai corak kehidupan bangsa Indonesia. Sebuah ungkapan lama, namun tetap penting untuk kita catat sampai hari ini, bahwa masyarakat Indonesia adalah bersifat majemuk (pluralistik). Kemajemukan masyarakat Indonesia itu ditandai oleh beberapa faktor, yang antara lain oleh perbedaan suku, agama, ras/etnis dan antar golongan (SARA) serta kebudayaan lokal dan kepentingan yang beraneka ragam.

Sebagai konsekuensi masyarakat yang pluralis, masyarakat Indonesia secara geografis dan kultural memiliki kebudayaan yang beragam. Ini realitas pluralisme masyarakat yang merupakan fakta empiris sejarah bangsa. Salah satu bentuk pluralitas tersebut adalah pluralisme agama yang pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup.

Agama sebagai suatu keyakinan dan aqidah yang dapat dijadikan sebagai suatu acuan atas tindakan baik, dan secara filosofis dapat dijadikan perspektif kajian atas nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai suatu nilai yang terpisah satu sama lain, nilai-nilai tersebut bersifat *universal* atau menyeluruh, dapat ditemukan di manapun dan kapanpun. Agama juga sebagai suatu pegangan dan pedoman dalam melaksanakan hubungan baik antara Tuhan dan sesama manusia.

Pada hakikatnya agama merupakan suatu nilai sehingga merupakan sumber dari berbagai penjabaran norma yang ada, baik norma hukum, norma moral maupun ibadat yang dilakukan oleh manusia. Namun setiap manusia memiliki kepercayaan yang menjadi landasan dalam memilih agama yang akan diyakini dalam hidupnya. Allah telah mengatakan bahwa manusia itu berbeda-beda. Dan sesungguhnya perbedaan itu menjadikan hidup manusia penuh warna dan kayanya budaya dalam bernegara apabila satu dengan yang lainnya saling menjaga, hidup rukun dan saling menghargai antara perbedaan yang terjadi.

Namun sangat disayangkan, tidak semua elemen menjaga hal itu, sehingga ada toleransi yang mulai hilang dalam memahami perbedaan itu, itulah yang menyebabkan konflik antar agama sering terjadi dikalangan masyarakat luar

maupun di Indonesia sendiri. Perbedaan konsepsi di antara agama-agama yang ada adalah sebuah realitas, yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Perbedaan bahkan benturan konsepsi itu terjadi pada hampir semua aspek agama, baik di bidang konsepsi tentang Tuhan maupun konsepsi pengaturan kehidupan. Hal ini dalam prakteknya cukup sering memicu konflik fisik antara umat berbeda agama karena adanya *truth claim* atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya.

Cara pandang terhadap agama dengan menempatkan agama sebagai sumber konflik, telah menimbulkan berbagai upaya menafsirkan kembali ajaran agama dan kemudian dicarikan titik temu pada level tertentu, dengan harapan konflik di antara umat manusia akan teredam jika faktor “kesamaan agama” didahulukan. Semua agama kemudian dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju kepada Tuhan, termasuk Islam dan Kristen.

Dalam agama Islam sendiri terdapat pedoman bagi umat dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Pedoman tersebut adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist yang berisi nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar untuk berbuat baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Al-Qur'an mengatur bagaimana manusia berperilaku, menggali dan memanfaatkan sumber daya alam, bahkan Al-Qur'an mengatur bagaimana menjalani hidup bersama dengan orang lain yang berbeda agama atau keyakinan.

Pun dalam kitab agama Kristen, terdapat ayat yang menyatakan pentingnya toleransi, yaitu dalam Mazmur 145:9 yang berisi “Tuhan itu baik bagi semua orang” dimana gereja mengancam setiap diskriminasi dan penganiayaan berlandaskan warna kulit, status sosial serta ajaran yang berbeda.

Disinilah, pentingnya membangun toleransi (*tasamuh*) antar umat beragama. Dengan toleransi, pluralitas dan perbedaan agama dipandang sebagai *sunnatullah* yang tidak akan pernah berubah sama sekali dan selamanya, karena merupakan kodrat Tuhan dan kenyataan kehidupan yang tak terbantahkan. Toleransi terhadap pluralitas juga menghendaki sikap saling memahami (*mutual understanding*), dan saling menghargai (*mutual respect*).

Di kabupaten Luwu, khususnya di Kecamatan Lamasi mayoritas masyarakatnya menganut dua agama besar, yaitu agama Islam dan agama Kristen. Dalam kajian historisnya, belum pernah terdapat konflik yang mengatas namakan agama baik individualistik maupun kelompok. Namun beberapa bulan terakhir terdapat isu yang dapat membahayakan harmonisasi agama yang sudah terjalin sejak lama. Isu tersebut merupakan isu mengenai pemilihan kepala daerah (PILKADA) yaitu pemilihan bupati Luwu yang mana terdapat dua kandidat yang berbeda agama. Hal ini membuat beberapa oknum melakukan agitasi propaganda dengan cara mengaitkan kegiatan politik dengan isu SARA.

Berpijak pada pemikiran tersebut, penulis ingin mencoba menguraikan bentuk koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi serta peran penting pendidikan dalam mengatasi isu tersebut sehingga penulis mengangkat judul ***“Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan dua pertanyaan yang menjadi masalah pokok penulisan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?
2. Apa peran penting pendidikan dalam koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan di atas, dalam penelitian ini mempunyai tujuan baik bersifat ilmiah, sosial maupun akademis, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk memahami bentuk koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.
2. Untuk memahami peran penting pendidikan dalam koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia sosiologi agama.
 - b. Diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi agama khususnya di bidang keharmonisasian agama bagi masyarakat Kecamatan Lamasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi umat beragama

- 1) Menjadi sebuah peringatan bahwasanya perbedaan agama itu merupakan hal yang lumrah dan wajar.
- 2) Sebagai bahan acuan dalam upaya meredam konflik antar umat beragama.
- 3) Mempererat hubungan persaudaraan antar umat beragama.

b. Bagi masyarakat Lamasi

- 1) Untuk membantu masyarakat memahami pentingnya saling menghargai dalam konteks toleransi keagamaan sehingga terwujudnya struktur sosial yang damai sejahtera.
- 2) Sebagai ajang untuk terus meningkatkan solidaritas sosial di Kecamatan Lamasi.

c. Bagi lembaga terkait

- 1) Dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya toleransi agama yang ada hubungannya dengan Program Studi Sosiologi.

d. Bagi peneliti

- 1) Untuk memenuhi tugas mata kuliah seminar sosiologi sebagai prasyarat untuk mendapatkan gelar strata satu (S1) Program Studi Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

- 2) Sebagai penambah wawasan peneliti mengenai harmonisasi agama di Kecamatan Lamasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan judul ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh:

- a. Khemas Aulia Ulwan, 2017 “Harmonisasi Hindu dan Muslim: Studi Atas Partisipasi Muslim Dalam Perayaan Ogoh-ogoh Agama Hindu Di Cakranegara Mataram” dengan hasil penelitiannya yaitu partisipasi umat Muslim dalam perayaan atau pawai ogoh-ogoh bisa dilihat dari ramainya mereka dalam menyaksikan seni budaya itu. Bahkan pemerintah juga ikut memberi dukungan berupa fasilitas, dana maupun komodasi. Ini merupakan bentuk toleransi yang terjalin antar umat beragama di Mataram menjadikan setiap kalangan masyarakat beragama disana sangat harmonis.
- b. Ardiansyah, 2013 “Kerukunan Umat Beragama antara Masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Sumba Opu Kabupaten Gowa” dengan hasil penelitiannya yaitu bentuk-bentuk kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di kelurahan Paccinongang adalah adanya bentuk interaksi sosial, bekerjasama, musyawarah dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.
- c. Ismardi dan Arisman, 2014 “Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama” Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama,

Vol.6, No.2 Juli-Desember yang berisi tentang pemeliharaan kerukunan umat beragama baik di tingkat Daerah, Provinsi, maupun Negara pusat merupakan kewajiban seluruh warga Negara beserta instansi pemerintah lainnya. Lingkup ketentraman dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, mengkoordinasi kegiatan instansi vertikal, menumbuh kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, saling percaya diantara umat beragama, bahkan menerbitkan rumah ibadah. Menghormati berarti mengakui secara positif keberadaan pihak lain, termasuk keyakinannya. Menghargai, melebihi sikap hormat, berarti melihat hal-hal positif dalam agama dan kepercayaan orang lain.

2. Harmonisasi Agama

a. Harmonisasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) harmonisasi adalah upaya pencarian keselarasan. Keselarasan disini memiliki artian bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara damai dan berdampingan serta meminimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek misalnya dalam segi hidup beragama. Dapat juga dikatakan bahwa harmonisasi merupakan keteraturan sosial yang dapat diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat (Paul B. Horton, 1993). Sementara itu, Sitorus (1997) menegaskan bahwa keteraturan sosial adalah suatu keadaan di mana hubungan-hubungan sosial berlangsung secara selaras, serasi dan harmonis menurut nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Secara demikian dapat

ditegaskan bahwa harmonisasi adalah kondisi dinamis, di mana sendi-sendi kehidupan bermasyarakat berjalan seara tertib dan teratur sehingga tujuan kehidupan bermasyarakat dapat tercapai.

Dalam kondisi masyarakat yang dinamis dan teratur itu, setiap orang melakukan tugas dan kewajibannya sesuai dengan tata aturan norma dan tuntutan nilai sosial yang berlaku. Hal ini akan berhasil jika anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain, juga jika ada kesepakatan mengenai nilai-nilai dan norma-norma. Masyarakat yang memiliki keteraturan sosial tujuan-tujuan bersama lebih mungkin tercapai bersama. Keteraturan sosial akan mendorong lebih terciptanya interaksi sosial atas dasar kerjasama dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik (Suparlan, 2015:49).

Beberapa syarat yang diperlukan dalam upaya pengharmonisasian adalah sebagai berikut :

- 1) Norma-norma sosial. Norma adalah petunjuk hidup yang berisi perintah maupun larangan yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama dan bermaksud untuk mengatur setiap perilaku manusia di dalam masyarakat guna mencapai ketertiban dan kedamaian. Norma-norma yang ada di dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, dikenal empat pengertian norma, yaitu cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mors*), dan adat-istiadat (*custom*). Masing-masing di atas mengandung

pengertian yang dapat dijadikan norma-norma kemasyarakatan yang memberikan petunjuk bagi perilaku seseorang.

- 2) Nilai-nilai sosial. Konsep nilai sosial banyak berkaitan dengan pola-pola sikap dan tindakan yang menjadi acuan bagi individu dan masyarakat (Liliweri, 2002). Nilai menunjukkan kepada kita tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, ia juga menunjukkan bagaimana seharusnya kita hidup sekarang dan yang akan datang, juga pengalaman hidup di masa lalu. Sementara itu, Charles F. Andrain (1992) mengartikan nilai sosial sebagai konsep konsep yang sangat umum mengenai sesuatu yang ingin dicapai serta memberikan arah tindakan-tindakan mana yang harus diambil. Sedangkan Koentjaraningrat (1981) mendefenisikan nilai sosial sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat penting dalam hidup.
- 3) Lembaga sosial. Dalam konsep sosiologis, lembaga adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting, atau secara formal sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia (Horton, 1993). Dalam sebuah lembaga selalu mencakup sistem gagasan dan perilaku yang terorganisasi yang ikut serta dalam perilaku itu. Dalam kaitan itu, lembaga juga merupakan sistem sosial yang terorganisasi yang mengejawantahkan nilai-nilai serta prosedur umum tertentu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar. Nilai-nilai umum mengacu pada cita-cita dan tujuan bersama,

sedangkan prosedur umum adalah pola-pola perilaku yang dibakukan dan diikuti; dan sistem hubungan adalah sebuah jaringan peran serta status yang menjadi wahana untuk melaksanakan perilaku tersebut.

Dengan mempertimbangkan realitas empirik dan normatif fenomena keteraturan sosial tadi, dapat diidentifikasi bentuk-bentuk keteraturan sosial sebagai berikut:

- a) Keteraturan sosial dalam bentuk jalinan perasaan dan keselarasan. Sebuah masyarakat yang asasi bukanlah terletak pada individu-individu, akan tetapi adalah keluarga-keluarga. Dalam keluargalah individu diperkenalkan kepada masyarakat. Karena tingkat keakraban dalam keluarga demikian tingginya, dasar perilaku individu dibentuk oleh perasaan-perasaan sosial yang dominan dalam keluarga, maka keluarga merupakan dasar utama bentuk keteraturan sosial.
- b) Keteraturan sosial dalam bentuk kerjasama. Kerjasama (*cooperation*) merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama dapat menggambarkan sebagian besar bentuk interaksi sosial. Segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerjasama. Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antar pribadi atau antar kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.
- c) Keteraturan sosial dalam bentuk pembagian kerja. Berbeda dengan bentuk pertama dan kedua, bentuk keteraturan dalam bentuk pembagian pekerjaan dilatari oleh semakin kompleksnya kebutuhan individu dan meningkatnya ketergantungan seseorang dalam sebuah lembaga dan ikatan-ikatan sosial.

b. Agama

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan, agama dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sangsekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti tidak dan *gama* yang berarti kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris, *religie* dalam bahasa Belanda keduanya berasal dari bahasa Latin, *religio*, dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada didunia ini, tanpa terkecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat disamping unsur-unsur yang lain, seperti kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan, dan sistem organisasi sosial.

Berbagai macam teoritentang asal mula agama telah dikemukakan oleh para sarjana dari berbagai disiplin ilmu, terutama ilmuwan sosial. mereka telah mencoba meneliti asal-usul agama atau menganalisis sejak kapan manusia mengenal agama dan kepercayaannya terhadap Tuhan. Dalam paparan dibawah ini, akan dikemukakan beberapa teori dari para ilmuwan yang telah melakukan penelitian tersebut.

1) Teori jiwa

Para ilmuwan penganut teori ini berpendapat, agama yang paling awal bersamaan dengan pertama kali manusia mengetahui bahwa di dunia ini tidak

hanya dihuni oleh makhluk materi, tetapi juga oleh makhluk immateri yang disebut jiwa (*anima*). Pendapat ini dipelopori oleh seorang ilmuwan Inggris yang bernama Edward Burnet Taylor (1832-1917).

2) Teori wahyu Tuhan

Teori ini menyatakan bahwa kelakuan religius manusia terjadi karena mendapat wahyu dari Tuhan. Teori ini disebut teori wahyu Tuhan atau teori revelasi. Pada mulanya, teori ini berasal dari seorang antropolog dan ilmuwan Inggris bernama Andrew Lang.

3) Teori sentimen kemasyarakatan

Teori ini menyatakan bahwa agama yang permulaan itu muncul karena adanya suatu getaran, suatu emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat. Teori yang disebut teori sentimen kemasyarakatan ini berasal dari pendapat seorang ilmuwan Perancis, Emile Durkheim.

Menurut Emile Durkheim, agama berasal dari masyarakat itu sendiri, dan masyarakat itu sendiri yang menginterpretasikan tentang Tuhan yang diyakini sesuai dengan idealismenya. Masyarakat selalu membedakan mengenai hal-hal yang dianggap sakral dan hal-hal yang dianggap profan atau duniawi. Dalam hal ini Durkheim tidak hanya berstatement menurut imajinasinya sendiri. Durkheim menyelami hakekat terdalam tentang agama ke masyarakat-masyarakat primitif di pedalaman Australia.

3. Agama dan Masyarakat

a. Kedudukan dan fungsi agama dalam masyarakat

Menurut para ilmuwan sosial, kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu dibayang-bayangi oleh apa yang disebut agama. Bahkan, dalam kehidupan sekarang pun dengan kemajuan teknologi supramodern manusia tak luput dari agama. Agama-agama lahir pada babak sejarah pramodern, sebelum masyarakat dan dunia diwarnai perkembangan pesat dan teknik. Peter L. Berger (1969:268) melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia; karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Hampir semua masyarakat di muka bumi mempunyai agama. Malinowski (1954:17) menyatakan tidak ada bangsa, bagaimanapun primitifnya, yang tidak memiliki agama dan magi. Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani masalah penting yang tidak dapat dipecahkan oleh teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Untuk mengatasi keterbatasan itu, orang berpaling kepada manipulasi kekuatan supernatural (Haviland, 1988:193).

Sedangkan menurut Max Weber, determinasi religius atas pola hidup merupakan salah satu determinan etika ekonomi atau etika Protestan. Etika Protestan adalah sebuah konsep dan teori dalam teologi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah yang mempersoalkan masalah manusia yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya disekitarnya, khususnya nilai agama. Dalam agama Protestan ada ajaran bahwa seorang manusia sudah ditakdirkan sebelumnya sebelum masuk ke surga

atau neraka. Hal tersebut ditentukan melalui apakah manusia tersebut berhasil atau tidak dalam perkerjaannya di dunia. Adanya kepercayaan ini membuat agama Protestan bekerja keras untuk meraih sukses.

Kemampuan agama untuk terus bertahan terhadap rasionalisme barat menunjukkan bahwa agama merupakan kekuatan dinamis yang besar dalam masyarakat. Meskipun tidak pada tempatnya untuk menyatakan sesuatu tentang kebenaran metafisis suatu agama tertentu, ahli antropologi berupaya menunjukkan bagaimana agama itu mengandung sejumlah kebenaran tentang manusia dan masyarakat. Anthony F.C. Wallace (1966:107) mendefinisikan agama sebagai seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindarkan suatu keadaan pada manusia atau alam.

Defenisi ini mengandung suatu pengakuan bahwa kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan, manusia berusaha mengatasinya dengan memanipulasikan makhluk dengan kekuatan supernatural. Untuk itu digunakan upacara keagamaan, yang oleh Wallace dipandang sebagai gejala ancaman yang utama atau “agama sebagai perbuatan” (*religion in action*). Fungsi utamanya adalah untuk mengurangi kegelisahan, memantapkan kepercayaan kepada diri sendiri, dan yang penting memelihara keadaan manusia agar tetap siap menghadapi realitas. Dengan demikian, agama berperan dalam tiga kawasan kehidupan manusia, di antaranya:

- 1) Kawasan yang kebutuhan manusiawi dapat dipenuhi dengan kekuatan manusia sendiri. Manusia tidak perlu lari kepada kekuatan manusia sendiri.

Bagi mereka, kekuatan adikodrati tidak diperlukan dalam usaha-usaha yang berdimensi netral (Frazer, 1960:212).

- 2) Wilayah yang manusia merasa aman secara moral. Tingkah laku dan tata pergaulan manusia diatur lewat norma-norma rasional yang dibenarkan agama, seperti norma sopan santun, norma hukum serta aturan-aturan dalam masyarakat.
- 3) Daerah yang manusia secara total mengalami ketidakmampuannya. Usaha manusiawi di daerah ini mengalami suatu titik putus yang tidak dapat dilalui. Hal itu kemudian mendorong manusia mencari kekuatan lain di luar dirinya, yaitu kekuatan adikodrati. Maka terciptalah berbagai upacara ritual untuk berkomunikasi dengan kekuatan itu. Dengan itu, manusia meyakinkan dirinya sanggup mengatasi problem yang paling mendasar berupa ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan sehingga manusia merasa menemukan kepastian, keamanan, dan jaminan (Hendropuspito, 1983:36).

Teori fungsionalisme melihat agama sebagai penyebab sosial yang dominan dalam terbentuknya lapisan sosial, perasaan agama, dan termasuk konflik sosial. Agama dipandang sebagai lembaga sosial yang menjawab kebutuhan mendasar yang dapat dipenuhi kebutuhan nilai-nilai duniawi. Tetapi tidak mengutik hakikat apa yang ada di luar atau *referensi transdental* (istilah Talcott Parsons).

Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural yaitu bahwa masyarakat menjadi kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam

suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan.

Aksioma teori fungsional agama adalah segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya, karena agama sejak dulu sampai sekarang masih ada, mempunyai fungsi, bahkan memerankan sejumlah fungsi. Teori fungsionalis agama juga memandang kebutuhan “sesuatu yang mentransendensikan pengalaman” (referensi transendental) sebagai dasar dari karakteristik dasar eksistensi manusia. Fungsionalis memandang agama sebagai petunjuk bagi manusia untuk mengatasi diri dari ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan, agama dipandang sebagai mekanisme penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur tersebut.

b. Agama sebagai sesuatu yang berwajah ganda

Membicarakan peranan agama dalam kehidupan sosial menyangkut dua hal yang sudah tentu hubungannya erat dan memiliki aspek-aspek yang terpelihara. Yaitu pengaruh dari cita-cita agama dan etika, agama dalam kehidupan individu dari kelas sosial dan grup sosial, perseorangan dan kolektivitas, dan mencakup kebiasaan dan cara semua unsur asing agama diwarnainya. Yang lainnya juga menyangkut organisasi dan fungsi dari lembaga agama sehingga agama dan masyarakat itu berwujud kolektivitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan, yang mempunyai seperangkat arti mencakup perilaku sebagai pegangan individu (*way of life*) dengan kepercayaan dan taat kepada agamanya. Agama sebagai suatu sistem mencakup individu dan masyarakat, seperti adanya emosi keagamaan,

keyakinan terhadap sifat faham, ritus, dan upacara, serta umat atau kesatuan sosial yang terikat terhadap agamanya. Agama dan masyarakat dapat pula diwujudkan dalam sistem simbol yang memantapkan peranan dan motivasi manusianya, kemudian terstrukturnya mengenai hukum dan ketentuan yang berlaku umum, seperti banyaknya pendapat agama tentang kehidupan dunia seperti masalah keluarga, bernegara, konsumsi, produksi, hari libur, prinsip waris, dan sebagainya.

Agama, dalam kaitannya dengan masyarakat, mempunyai dampak positif berupa daya penyatu (*sentripental*), dan dampak negatif berupa daya pemecah (*sentrifugal*). Agama yang mempunyai sistem kepercayaan dimulai dengan penciptaan pandangan dunia baru yang di dalamnya konsepsi lama dan pelembagaannya bisa kehilangan dasar adanya. Meskipun ajaran pokok suatu agama bisa bersifat universal, namun mula-mula ditujukan kepada sekelompok orang yang sedikit banyak homogen. Agama menjadi dasar solidaritas kelompok baru yang tertentu. Perpecahan pun timbul manakala adanya penolakan terhadap pandangan hidup lama atau yang berbeda dengan agama. Perpecahan itu timbul disebabkan oleh klaim kebenaran (*truth claim*) dan sering diekspresikan dalam bentuk-bentuk yang keras tanpa kompromi.

Daya penyatu dan pemecah itu berlangsung sejak awal pertumbuhan sampai berkembang dan mekarnya suatu agama guna mencapai sasaran yang lebih tinggi dengan cara “peningkatan” dan “intensifikasi” dalam tubuh masyarakat agama. Sasaran yang lebih tinggi ini sampai pada suatu bentuk piramida pemahaman terhadap agama, terwujud suatu kelompok kecil dari kalangan pemeluknya sendiri. Adanya kelompok kecil puncak piramida tersebut, terjalin karena

pengalaman keagamaan dan adanya pendalaman dengan rumusan-rumusan ajaran yang lebih tegas serta pengorganisasian yang ketat. Pada tingkat perkembangan ini, pemecahan di atas tidak lagi bersifat antaragama, tetapi intraagama. Agama menciptakan kelompok, dan kelompok mendorong pengembangan (pemahaman) agama. Kelompok yang menentukan bentuk “otentik” dalam peribadatan, mendorong terbentuk kelompok baru dengan “pengenalan diri” secara tegas, dan terciptalah ideologi kelompok disertai proses pengembangannya. Bila memperoleh kemenangan, kelompok tadi dengan leluasa menetapkan hukum dan memaksakan kepemimpinan sehingga timbul konflik.

c. Agama Samawi dan Agama Ardhi

Agama samawi atau disebut juga agama langit, adalah agama agama yang berasal dari Tuhan yang dipercaya oleh para pengikutnya dibangun berdasarkan wahyu Allah. Beberapa pendapat menyimpulkan bahwa suatu agama disebut agama Samawi jika mempunyai definisi Tuhan yang jelas, mempunyai penyampai risalah (Nabi/Rasul), dan mempunyai kumpulan wahyu dari Tuhan yang diwujudkan dalam Kitab Suci. Adapun ciri-ciri agama samawi yaitu:

- 1) Agamanya tumbuh secara kelahiran dapat ditentukan dari tidak ada menjadi ada.
- 2) Agama ini mempunyai kitab suci yang otentik (ajarannya bertahan/asli dari Tuhan).
- 3) Secara pasti dapat ditentukan lahirnya, dan bukan tumbuh dari masyarakat, melainkan diturunkan kepada masyarakat.
- 4) Disampaikan oleh manusia yang dipilih Allah sebagai utusan-Nya.

- 5) Ajarannya serba tetap, walaupun tafsirnya dapat berubah sesuai dengan kecerdasan dan kepekaan manusia.
- 6) Konsep ketuhanannya monotheisme mutlak (tauhid).
- 7) Kebenarannya adalah universal yaitu berlaku bagi setiap manusia, masa dan keadaan.

Agama Ardhi adalah agama yang berkembang berdasarkan budaya, daerah, pemikiran seseorang yang kemudian diterima secara global. Serta tidak memiliki kitab suci dan bukan berlandaskan wahyu. Ciri-ciri agama ardhi, yaitu:

- a) Agama diciptakan oleh tokoh agama.
- b) Tidak memiliki kitab suci.
- c) Tidak memiliki nabi sebagai penjelas agama ardhi/tidak disampaikan oleh utusan Tuhan (Rasul).
- d) Berasal dari daerah dan kepercayaan masyarakat.
- e) Ajarannya dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan akal pikiran penganutnya.
- f) Konsep ketuhanannya panthaisme, dinamisme, dan animisme.
- g) Tumbuh secara komulatif dalam masyarakat penganutnya.
- h) Ajarannya dapat berubah-ubah, sesuai dengan akal perubahan akal pikiran penganutnya.
- i) Kebenaran ajarannya tidak universal, yaitu tidak berlaku bagi setiap manusia, masa dan keadaan.

4. Konsep Koeksistensi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) koeksistensi adalah hidup rukun secara berdampingan. Koeksistensi merupakan suatu keadaan ketika dua atau lebih kelompok hidup bersama dengan menghormati perbedaan tiap kelompok dan menyelesaikan konflik antarkelompok tanpa kekerasan. Dasar dari koeksistensi adalah kesadaran bahwa individu dan kelompok berbeda, mencakup perbedaan kelas, etnis, agama, gender, dan pilihan politik. Identitas-identitas kelompok tersebut dapat menjadi sumber konflik. Konsep koeksistensi, dengan demikian, mengurangi kemungkinan perbedaan identitas kelompok yang akan meningkat menjadi konflik yang rumit dan merusak.

Din Syamsuddin (2011) menegaskan bahwa koeksistensi damai adalah keniscayaan bagi masyarakat dunia yang multikultural dan multireligius. Tanpa itu dunia akan dipenuhi konflik. Peradaban dunia menghadapi tantangan serius dengan menggejalanya berbagai bentuk kerusakan akumulatif seperti kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, hingga kerusakan lingkungan hidup, dan tsunami kebudayaan. Maka diperlukan langkah bersama umat beragama dunia untuk menanggulangnya. Memang ada faktor-faktor non agama yang mendorong konflik seperti ekonomi, politik. Namun konflik, intoleransi, dan eksklusifisme juga berpangkal pada pemahaman agama yang salah. Maka dari itu, perlu dikembangkan pemahaman yang benar yang menekankan kasih sayang dan kesadaran tentang *one humanity, one destiny* dan *one responsibility*.

Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai nilai-nilai perekat Indonesia yang majemuk yang dapat jadi model bagi koeksistensi damai di dunia. Dan dasar

koeksistensi yang lain yaitu penghargaan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai universal, dan kesadaran sebagai pewaris planet bumi, yang kesemuanya harus mendorong sikap-sikap positif dan konstruktif untuk membangun dunia dan peradaban yang baik.

Dari penjelasan tersebut kita dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, agama itu berbeda-beda dari segi aturan (syariat) dan pandangan hidupnya (akidah). Karena itu, pluralitas agama merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari. Kedua, Tuhan tidak menghendaki kita semua menganut agama yang tunggal. Keragaman agama itu dimaksudkan untuk menguji kita semua. Ujian-Nya adalah seberapa banyak kita memberikan kontribusi kebaikan kepada umat manusia. Setiap agama disuruh bersaing dengan agama lain dalam memberikan kontribusi kepada kemanusiaan (al-akhirat).

5. Pendidikan

a. Defenisi

Definisi pendidikan telah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:232) dinyatakan bahwa pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses, yakni proses perubahan perilaku baik individu ataupun sekelompok orang, dengan tujuan untuk membuat individu-individu tersebut dewasa. Maksud dewasa di sini adalah bahwa individu itu mencapai kematangan dalam pikiran dan pandangan. Dalam pengertian ini

juga terkandung upaya atau usaha yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan, yakni melalui pengajaran dan latihan.

Sejalan dengan definisi di atas, Sukmadinata (2004:1) juga mengemukakan pendidikan sebagai upaya-upaya, yakni upaya mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan, ketrampilan, memberikan bimbingan, arahan, tuntunan, teladan, dan lain-lain.

Pendidikan sebagai proses dikemukakan oleh H. Horn, bahwa pendidikan merupakan proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

b. Tujuan pendidikan

Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsadan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

Berdasarkan MPRS No. 2 Tahun 1960 bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi amandemen) pasal 31 ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Dan pasal 31 ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

Berdasarkan UU. No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan menurut UNESCO dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ.

c. Klasifikasi pendidikan

Berdasarkan jalurnya, pendidikan diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yakni pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.

1) Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta.

2) Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini serta pendidikan dasar, seperti TPA atau Taman Pendidikan Al Quran yang banyak terdapat di setiap mesjid dan Sekolah Minggu yang terdapat di semua gereja.

3) Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Contoh agama, budi pekerti, etika, sopan santun, moral, dan sosialisasi.

d. Urgensitas pendidikan bagi masyarakat

Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru suatu bangsa yang tidak bodoh secara intelektual namun tetap memiliki ikatan tradisi mereka sendiri.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu pendidikan di masyarakat, didesain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Sebagaimana yang diungkapkan Daoed Joesoef tentang pentingnya pendidikan: “Pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia” Dan tentulah dari pernyataan tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Didalam UU No.20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

B. Kerangka Konsep

Keberadaan merupakan kehadiran seseorang atau sekumpulan orang pada suatu tempat. Keberadaan ini dimaksudkan untuk menunjukkan kehadiran umat beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Pada hakikatnya, masyarakat tidak mampu menjalani kehidupan dengan baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain tanpa memiliki suatu keyakinan terhadap agama yang dijadikan sebagai pedoman. Masyarakat merupakan sekelompok orang lebih dari satu atau dua orang untuk melakukan interaksi antar sesama. Apabila manusia tidak memiliki keyakinan yang ideal terhadap keimanan beragama, kemungkinan orang tersebut akan mengalami kegoyahan dalam dirinya dan tidak peka terhadap lingkungan disekitarnya. Untuk menjadi orang bermanfaat, maka kita harus mempunyai keimanan yang kuat dan menghargai bahkan memuliakan orang lain, di sini agama merupakan patokan yang dapat menuntun kehidupan .

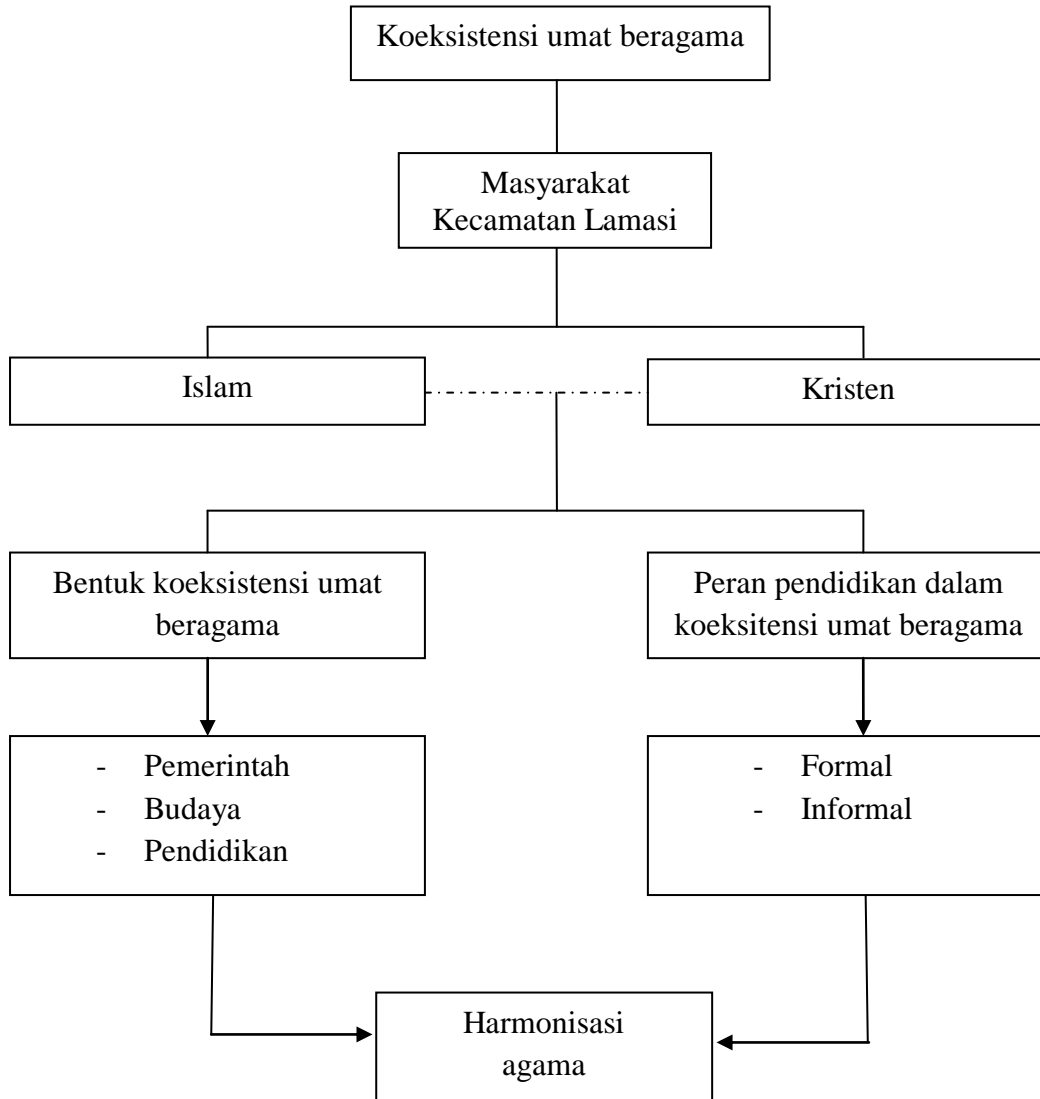
Berdasarkan pernyataan di atas, penulis tertarik untuk meneliti koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi yang mana koeksistensi tersebut merupakan wujud dari harmonisasi agama. Penulis menggunakan pendekatan sosiologi dan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peristiwa yang berada di lokasi. Dalam hal ini peneliti berusaha mengadakan penelitian secara

mendalam tentang bentuk koeksistensi dan peran pendidikan dalam koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi.

Bentuk koeksistensi tersebut dilihat dari beberapa indikator, yaitu dari sipemerintah, budaya, dan pendidikan. Untuk selanjutnya, peneliti akan melakukan penelitian mengenai peran pendidikan dalam koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi dalam aspek formal dan informal.

Setelah melihat hasil dari penelitian bentuk koeksistensi dan peran pendidikan dalam koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi, diharapkan mampu membangun hubungan yang harmonis selama bertahun-tahun antara umat Islam dan Kristen sehingga menutup kemungkinan timbulnya suatu kesenjangan dalam beragama. Adanya kesadaran masyarakat sekitar baik umat Islam dan Kristen akan pentingnya harmonisasi menjadikan landasan hidup bermasyarakat, sikap saling menghormati sebagai sebuah tradisi dan nilai norma agama sebagai wujud interaksi sosial. Kerukunan yang terjalin berpijak pada falsafah Pancasila dan UUD 1945 sebagai pedoman dalam kehidupan beragama.

Bagan Kerangka Konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil-hasil penelitian kualitatif memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu. Pada pendekatan ini, penulis menggunakan desain kualitatif deskriptif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Lamasi, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan karena di dasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu Kelurahan Lamasi adalah sebuah daerah yang mana masyarakatnya termasuk kedalam golongan masyarakat pluralis yang masih menjaga toleransi keagamaan. Selain itu penulis juga mengambil lokasi di

Kelurahan Lamasi dikarenakan penulis lahir dan berkembang di daerah tersebut sehingga penulis bisa mendapatkan data yang akurat dan relevan.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya. Karena itu di dalam bahasan ini yang paling penting adalah peneliti “menentukan” informan dan bagaimana peneliti “mendapatkan” informan. Dari kedua usaha tersebut di atas, maka dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan 12 informan yang terdiri: 4 informan dari pemerintah setempat, 4 informan dari masyarakat Lamasi, dan 4 informan dari tenaga pendidik. Peneliti mendapatkan informan dengan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Prosedur purposif

Adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.

2. Prosedur kuota

Dalam prosedur kuota, peneliti memutuskan saat merancang penelitian, berapa banyak orang dengan karakteristik yang diinginkan untuk dimasukkan sebagai informan. Kriteria yang dipilih memungkinkan peneliti untuk fokus pada orang yang peneliti perkirakan akan paling mungkin memiliki pengalaman, tahu tentang, atau memiliki wawasan kedalam topik penelitian. Peneliti pergi ke masyarakat lalu menggunakan strategi rekrutmen yang tepat untuk lokasi, budaya, dan populasi

penelitian menemukan orang yang sesuai dengan kriteria ini, sampai peneliti memenuhi kuota yang ditentukan.

Perbedaan antara prosedur purposif dan kuota adalah bahwa keduanya berusaha untuk mengidentifikasi peserta berdasarkan kriteria yang dipilih. Namun, prosedur kuota lebih spesifik sehubungan dengan ukuran dan proporsi subsampel, dengan subkelompok yang dipilih untuk mencerminkan proporsi yang sesuai dalam populasi.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan masalah penelitian di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur, yang mengikuti pola pikir yang empirikal induktif, dimana segala sesuatu dalam penelitian ini ditentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Bungin (2003 : 41) fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak dibahas secara mendalam dan tuntas.

Penelitian ini difokuskan pada harmonisasi umat beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, adapun aspek-aspeknya yaitu:

1. Bentuk koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi yang diklasifikasikan dalam tiga hal, yaitu pemerintah, pendidikan dan budaya.

2. Peran penting pendidikan dalam koeksistensi umat beragama yang ditinjau dari dua hal, yaitu pendidikan formal dan informal.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama yaitu peneliti sendiri serta dua instrumen penelitian lainnya, yaitu di antaranya:

1. Instrumen untuk metode wawancara adalah pedoman wawancara.
2. Instrumen untuk metode observasi adalah pedoman observasi.

F. Jenis Dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan, tempat penulisan atau yang menjadi sumber pokok dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup hasil observasi dan hasil wawancara penganut agama Islam dan Kristen di Kecamatan Lamasi, tokoh agama dan masyarakat, tenaga pendidik, serta pemerintah daerah Kecamatan Lamasi. Selain itu yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan harmonisasi umat beragama di Kecamatan Lamasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari literatur buku kajian pelengkap. Sumber data sekunder yang penulis gunakan di antaranya, jurnal, artikel-artikel serta buku-buku, baik buku bacaan maupun Al-Qur'an dan Al-Kitab yang

membahas masalah harmonisasi umatberagama di Kecamatan Lamasi sebagai penunjang.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sebab bagi peneliti, sebuah fenomena dapat di mengerti maksudnya secara baik, jika dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut terjadi, di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

1. Observasi

Teknik observasi langsung dipergunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, atau benda berupa rumah ibadah umat Islam dan Kristen tersebut. Observasi langsung ini dilaksanakan secara formal dan informal. Observasi dalam penelitian kualitatif sering disebut observasi yang berperan pasif. Peneliti tertarik terhadap Harmonisasi agama Islam dan Kristen yang diwujudkan dalam koeksistensi ini sudah cukup lama, karena dewasa ini sering terdengar isu mengenai konflik yang mengatasnamakan agama. Maka dari itu peneliti ingin mencari tahu alasan-alasan atau hal-hal apa saja yang bisa menciptakan harmonisasi umat beragama di daerah tersebut dan baru memulai observasi langsung di Kecamatan Lamasi ini sejak ada tugas penelitian skripsi untuk syarat kelulusan Strata 1 di Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Wawancara

Menurut Bungin (2007:111) metode wawancara terbagi atas dua bagian, yaitu metode wawancara mendalam dan metode wawancara bertahap. Wawancara secara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Sedangkan bentuk wawancara bertahap sedikit lebih formal dan sistematis bila dibandingkan dengan wawancara mendalam, tetapi masih jauh tidak formal dan tidak sistematis bila dibandingkan dengan wawancara sistematis. Karakter utama dari wawancara ini adalah dilakukan secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan. Kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang sedang mempelajari objek penelitian yang dapat dilakukan secara tersembunyi atau terbuka.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam dan bertahap mengenai harmonisasi umat beragama khususnya penganut agama Islam dan Kristen di Kecamatan Lamasi. Selain itu peneliti akan menjabarkan sistematis pertanyaan kedalam dua aspek masalah, yaitu mengenai bentuk koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi dan peran pendidikan dalam koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian pada penelitian sejarah, maka bahan dokumentasi memegang peranan yang amat penting. Walau metode ini terbanyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun demikian ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpul data. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

Teknik ini akan dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari dokumen dan arsip yang berkaitan dengan koeksistensi umat beragama serta juga peran pendidikan dalam koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu .

H. Teknik Analisis Data

Definisi analisis data, banyak dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (1971), analisis data adalah proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesa itu. Menurut Lexy J. Moleong (2002), analisis data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat

dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini secara umum dimulai dari:

1. Reduksi Data

Dalam proses ini peneliti dapat melakukan pemilihan data yang hendak dikode mana yang dibuang dan mana yang merupakan ringkasan cerita-cerita apa yang sedang berkembang.

2. Penyajian Data

Menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dimaksud adalah sebagian dari suatu kegiatan yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung dan juga merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang sudah ada.

I. Teknik Pengabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dirumuskan ada tiga macam yaitu, antara lain :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Dalam konteks ini, dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti selalu ikut serta dengan informan utama dalam

upaya menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Misalnya peneliti selalu bersama informan utama dalam melihat lokasi penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Validitas dan objektivitas merupakan persoalan fundamental dalam kegiatan ilmiah. Agar data yang diperoleh peneliti memiliki validitas dan objektivitas yang tinggi, diperlukan beberapa persyaratan yang diperlukan. Berikut ini akan peneliti kemukakan metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan objektivitas suatu penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif.

Robert K. Yin (1996), mensyaratkan adanya validitas *design* penelitian. Untuk itu, Paton (1984), menyarankan diterapkan teknik triangulasi sebagai validitas *design* penelitian. Adapun teknik triangulasi yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah triangulasi data atau triangulasi sumber. Sebagaimana dikemukakan Yin, triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan multi sumber data. Dalam konteks ini, upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data dalam penggaliannya,

baik itu sumber data primer yang berupa hasil wawancara maupun sumber data sekunder yang berupa buku, majalah dan dokumen lainnya. Sedangkan metode atau cara yang digunakan dalam analisis data adalah metode analisis kualitatif. Artinya analisis kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan data (kualitatif) dari hasil observasi dan wawancara mendalam, dengan tujuan memberikan eksplanasi dan pemahaman yang lebih luas atas hasil data yang dikumpulkan. Dan kemudian peneliti melakukan langkah membandingkan atau mengkorelasikan hasil penelitian dengan teori yang telah ada. Hal itu dilakukan untuk mencari perbandingan atau hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ada.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Luwu sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Luwu

Penamaan kerajaan “Luwu” sudah dikenal sejak abad ke-13 ketika masa pemerintahan raja pertama periode Lontara. Dalam sejarah Luwu dikenal ada dua periode; periode Galigo dan periode Lontara.

Masa periode Galigo disesuaikan dengan sumber tradisi buku sastra kuno “I La Galigo” yang ditemukan BF Matthes di tahun 1888. Periode ini digolongkan oleh RA Kern, seorang ahli sejarah berkebangsaan Belanda sebagai masa prasejarah. Bahkan sebagian lagi menyebutnya “*pseude history*” atau masa sejarah semu.

Dari buku I La Galigo disebutkan ada tiga tempat; Wara, Luwu, dan Wewangriu yang sering dipersamakan dengan Tompotikka. Menurut Sanusi Daeng Mattata, penulis buku “Luwu dalam Revolusi”, menyebutkan kata Luwu itu berasal dari kata ‘*riulo*’ yang artinya diulurkan dari atas. Penamaan ini dikaitkan dengan tradisi lisan yang disakralkan di Tana Luwu. Dari tradisi lisan disebutkan, bumi ini diulurkan dari langit, dihamparkan, kemudian ditaburi dengan kekayaan alam yang melimpah.

Asal usul penamaan Luwu juga dari kata *malucca* (bahasa bugis ware’) atau *malutu* (bahasa palili’) yang artinya keruh atau gelap. Makna keruh di sini yakni penuh dengan isi, laksana warna air sungai yang banjir. Gelap ditafsirkan hutan

rimba belantara yang diselingi hutan sagu di sekitar pantai. Maka dari *malucca* dan *malutu* disederhanakan pengucapannya menjadi *malu'* hingga seterusnya terdengar seperti *lu'* atau *luwu*.

Kata "Luwu" atau Lu' juga dapat dihubungkan dengan kata laut. Hal ini seperti yang diungkapkan C. Salombe, seorang budayawan Tana Toraja dalam bukunya "Orang Toraja dengan Ritusnya" yang diterbitkan di tahun 1972.

C. Salombe menyebut dalam bukunya, Lu' berasal dari kata lau yang artinya laut, yang dapat pula dipersamakan dengan timur. Salombe juga menulis, kata Toraja itu merupakan penyebutan orang Luwu kepada orang yang berdiam di daerah pegunungan atau di sebelah barat. *To Raja* atau *To Riaja* bermakna orang di atas atau di sebelah barat.

Sebaliknya, Luwu atau Lu' merupakan penyebutan orang Toraja kepada yang bermukim di bagian pesisir pantai atau di sebelah timur atau di dataran rendah. Pendapat ini dipertegas pula oleh Andi Zainal Abidin, seorang penulis sejarah dan budaya Bugis. Dia menegaskan, Luwu bermakna wilayah pinggir laut. Sehingga Luwu disebut pula sebagai kerajaan pantai Luwu, karena merupakan kerajaan pertama yang meliputi sepanjang pantai Sulawesi yang mempersatukan wilayah mulai dari Gorontalo di utara dan Selayar di selatan

2. Kondisi Geografi dan Iklim

Luas wilayah Kabupaten Luwu yaitu 3.000,25 km² yang terletak pada 2°3'45" - 3°37'30" LS (dari Jakarta) dan 119°41'15" - 121°43'11" BT (dari Jakarta). Kemudian batas-batas wilayah Kabupaten Luwu yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara, sebelah Timur berbatasan dengan

Teluk Bone, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Wajo, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Enrekang.

Secara umum Kabupaten Luwu beriklim tropis basah. Terbagi atas 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Intensitas curah hujan termasuk sedang. Curah hujan berkisar antara 2000 – 4000 mm pertahun. Suhu udara rata-rata berkisar antara 30,6°C – 31,6°C pada musim kemarau dan antara 25°C – 28°C pada musim penghujan.

3. Topografi, Geologi dan Hidrologi

Sebagian besar wilayah Kabupaten Luwu memiliki tingkat kemiringan diatas 40% dengan luas wilayah sekitar 197.690,77 Ha atau 65,89% dari luas wilayah Kabupaten Luwu, sedangkan wilayah dengan kemiringan 0 - 8% dengan luas 42.094,88 Ha atau 14,03%, kemiringan 8 - 15% memiliki luas 29.696,28 Ha atau 9,90%, kemiringan 15 - 25% memiliki luas 8.245,50 Ha atau 2,75% dan 25 - 40% memiliki luas 22.297,60 Ha atau 7,43%. Secara umum, Kabupaten Luwu berada pada ketinggian berkisar antara 0 – 2000 mdpl.

Ditinjau dari kondisi geologi Kabupaten Luwu, maka diketahui bahwa di wilayah Utara kabupaten dan di bagian Timur hingga Selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Toraja, Toraja Utara dan Enrekang memiliki formasi batuan terobosan (granit, granodiorit, riolit, diorit, dan aplit), batuan gunung api Lamasi (lava andesit, basal, breksi gunung api, batu pasir, dan batu lanau setempat mengandung felsdpatoid, umumnya terkloritkan dan terkarsitkan, umumnya diduga oligosen karena menindih formasi Toraja (tets yang berumur eosen) dan

formasi Latimojong (batu sabak, kuarsit, filit, batu pasir kuarsa malih, batu lanau malih dan pualam setempat, batu lempung malih).

Sedangkan di daerah dataran rendah yang berada dijalur pesisir Kabupaten Luwu, dari Larompong, Suli, Belopa, Ponrang dan Kecamatan Bua serta daerah pesisir sekitarnya, terdiri atas batuan gunung api Baturape-Cindako (pusat erupsi), batuan gunung api lamasi (lava andesit, basal, breksi gunung api, batu pasir, dan batu lanau) mengandung felspatoid yang umumnya terkloritkan dan terkersitkan, endapan aluvium dan pantai (kerikil, pasir, lempung, lumpur, batugamping koral).

Kabupaten Luwu dilalui oleh sebelas sungai yang cukup besar dan panjang, diantara sungai-sungai tersebut yaitu sungai Lamasi yang melintasi Kecamatan Lamasi dan Kecamatan Walenrang, sungai Pareman melintasi Kecamatan Bupon dan Ponrang, sungai Bajo melintasi Kecamatan Bajo dan Kecamatan Belopa, sungai Suli melintasi Kecamatan Suli, sungai Larompong melintasi Kecamatan Larompong, sungai Temboe melintasi Kecamatan Larompong, sungai Riwang melintasi Kecamatan Larompong dan sungai Siwa melintasi Kecamatan Larompong Selatan. Dari kesebelas sungai tersebut yang terpanjang adalah sungai Pareman dengan panjang tercatat sekitar 73 Km, sedangkan kesepuluh sungai yang lain tercatat memiliki panjang sekitar 12 - 69 Km.

4. Kondisi Demografi

a) Perkembangan jumlah penduduk

Perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Luwu selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan, dimana berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Luwu diketahui bahwa rata-rata penambahan

penduduk dalam lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2007-2011 sebanyak 3.918 jiwa per-tahun. Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2007 – 2011 mengalami peningkatan sebesar 1,04 persen, dengan jumlah penduduk pada tahun sebelumnya sebesar 335.828 jiwa. Secara umum, jumlah penduduk terbesar pada tahun 2011 terdapat di Kecamatan Bua sebanyak 31,266 Jiwa sedangkan penduduk jumlah penduduk terendah terdapat di Kecamatan Latimojong sebesar 5,512 Jiwa.

b) Persebaran dan kepadatan penduduk

Jumlah penduduk terus bertambah setiap tahunnya tersebar tidak merata di berbagai kecamatan di Kabupaten Luwu. Tahun 2011 jumlah penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Bua yaitu sebesar 9,31 persen dan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Latimojong sekitar 1,64 persen penduduk. Sementara jika dilihat dari kepadatan penduduk per km², Kecamatan Lamasi merupakan daerah terpadat yaitu 487,42 penduduk per kilo meter persegi (km²) dengan luas wilayah hanya 1,4 persen dari luas Kabupaten Luwu, sementara yang paling rendah kepadatannya terdapat di Kecamatan Latimojong yaitu hanya 11,78 penduduk per kilometer persegi (km²) dengan luas wilayah 15,6 persen dari luas Kabupaten Luwu.

c) Rasio jenis kelamin, jumlah rumah tangga dan rata-rata besarnya anggota rumah tangga

Berdasarkan hasil proyeksi sensus penduduk 2010 untuk tahun 2011, angka rasio jenis kelamin dibawah angka 100, tercatat hanya sekitar 98. Ini berarti bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk

laki-laki. Atau dengan kata lain dari 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki. Kendati demikian jika dilihat dari kelompok umurnya penduduk umur 5 - 9 memiliki rasio jenis kelamin tertinggi yaitu sebesar 108 yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Begitu pula jika diamati menurut kecamatan, di Kecamatan Suli Barat, Basesangtempe, Latimojong, Walenrang Utara, Walenrang Barat, Lamasi Timur keadaannya menjadi terbalik angka rasio jenis kelamin melebihi angka 100, yang berarti pula di kecamatan tersebut penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Jumlah rumah tangga keadaan akhir tahun 2011 tercatat sebanyak 73.775 rumah tangga dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebanyak 5 orang. Jumlah rumah tangga ini terbanyak di Kecamatan Bua yaitu sekitar 6.893 rumah tangga dan terkecil di Kecamatan Latimojong dengan jumlah rumah tangga hanya tercatat 1.510 rumah tangga.

B. Deskripsi Khusus Kecamatan Lamasi sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Kecamatan Lamasi

Awalnya Kecamatan Lamasi merupakan pemekaran dari Kecamatan Walenrang, ketika Indonesia mengalami perubahan sistem dari sentralisasi menjadi desentralisasi. Desentralisasi menimbulkan adanya otonomi daerah, hal ini merupakan suatu kewajiban daerah otonom untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Pemekaran kecamatan merupakan wujud nyata dari adanya otonomi daerah. Pemekaran kecamatan merupakan suatu proses pemecahan dari satu kecamatan menjadi lebih dari satu kecamatan sebagai upaya kesejahteraan

masyarakat. Suatu daerah dapat dimekarkan jika memenuhi instrument sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan dipertegas dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri No.4 Tahun 2000 tentang Pedoman Pembentukan Kecamatan.

Keinginan Kabupaten Luwu melaksanakan pemekaran kecamatan ini dikarenakan meningkatnya volume kegiatan pemerintahan, pemerataan pembangunan dan kemasyarakatan, meningkatnya jumlah penduduk, luasnya wilayah dan banyaknya desa di Kecamatan Walenrang maka untuk memperlancar pelaksanaan tugas-tugas pelayanan dibidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan perlu diadakan pemecahan kecamatan dan dibentuk kecamatan baru, yaitu Kecamatan Lamasi yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Luwu.

Lamasi yang merupakan kepanjangan dari Lamongan, Magelang dan Sidoarjo merupakan daerah transmigran sejak adanya kebijakan pemerintah Indonesia yang ingin memindahkan masyarakat Jawa ke pelosok daerah Indonesia akibat membludaknya penduduk Jawa. Awal mula dinamakan Lamasi karena mayoritas penduduk di Kecamatan Lamasi adalah suku Jawa yang bertransmigrasi, namun seiring berjalannya waktu maka masyarakat Lamasi tergolong masyarakat multietnis karena penduduk asli serta pendatang saling berbaur baik dari segi budaya, sosial, adat istiadat, serta nilai dan norma yang didasari oleh sistem kekeluargaan dan saling menghargai satu sama lain.

Struktur pemerintahan wilayah Kecamatan Lamasi hingga tahun 2018 terdiri dari 9 Desa dan 1 Kelurahan, yaitu: Desa Padang Kalua, Desa Wiwitan, Desa

Wiwitan Timur, Desa Se'pon, Desa To'pongo, Desa Pongsamelung, Desa Setiarejo, Desa Salujambu, Desa Awo' Gading dan Kelurahan Lamasi, serta terdiri dari 40 Dusun, 8 RW, dan 94 RT. Sedangkan unit kerja SKPD Kabupaten yang ada yaitu: UPTD Dikpora, Puskesmas, BP3K, Koordinator PSDA Lamasi, Mantri Tani, Balai Benih Perikanan, dan Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB). Sementara untuk instansi vertikal yang ada yakni Polsek Lamasi dan Kementerian Urusan Agama (KUA).

2. Tingkat Pendidikan

Bantuan dalam bidang pendidikan menjadi salah satu program prioritas dalam pemenuhan visi "Kecamatan Lamasi Terkemuka 2021". Program bantuan beasiswa bagi siswa atau mahasiswa berprestasi dan bantuan biaya pendidikan bagi siswa atau mahasiswa kurang mampu mulai diluncurkan pada tahun anggaran 2017.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam hal penyediaan prasarana pendidikan selama tahun ajaran 2017, Pemerintah Kecamatan Lamasi telah menyediakan 2 unit Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 12 unit Taman Kanak-Kanak (TK), 14 unit Sekolah Dasar (SD), 7 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP/SMP) dan 4 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA/SMA/SMK).

Selain sarana dan prasarana, kemampuan membaca dan menulis juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan itu, kualitas SDM selalu

diupayakan untuk ditingkatkan melalui pendidikan yang berkualitas, demi tercapainya keberhasilan pembangunan. Sementara guna mencapai kualitas pendidikan yang diinginkan diperlukan sarana dan prasarana serta unsur penunjang lainnya dalam proses pendidikan.

3. Mata Pencaharian

Potensi sumber daya alam Lamasi adalah pertanian, dimana luas areal sawah sekitar 2.780 Ha, areal perkebunan sekitar 1.303 Ha, lahan tegalan sekitar 963,50 Ha dan perikanan darat sekitar 350 Ha (data tahun 2017). Dengan potensi tersebut maka Kecamatan Lamasi termasuk salah satu wilayah penghasil beras terbesar di Kabupaten Luwu. Selain itu terdapat pula potensi bahan mineral pasir dan batuan yang terdapat di sepanjang Sungai Lamasi (DAS Lamasi) dan Sungai Makawa (DAS Rongkong).

Lembaga-lembaga dibidang perekonomian dan keuangan yang ada saat ini yaitu bank, koperasi, pegadaian, pos dan giro, pasar sentral, asuransi, pembiayaan dan jasa keuangan lainnya.

Mata pencaharian utama mereka adalah bertani sawah dan berkebun, selain itu banyak juga di antara mereka berprofesi sebagai pedagang. Jumlah mereka telah berkembang dengan pesat, selain perkawinan antara sesama suku Jawa terjadi juga perkawinan antara suku terutama suku Jawa dan Luwu yang merupakan suku pribumi. Sedangkan suku Bugis dan Toraja merupakan imigran yang datang dari wilayah lain yang masih masuk dalam wilayah Sulawesi Selatan. Suku Bugis yang mendiami Lamasi berprofesi sebagai pedagang sedangkan suku Toraja bertani adalah profesi utama mereka. Oleh karena keuletan dan kerja keras

mereka akhirnya kecamatan lamasi berkembang menjadi daerah lumbung pangan bagi Kabupaten Luwu.

4. Kehidupan Sosial Budaya

Masyarakat Lamasi adalah masyarakat heterogen terdiri dari berbagai suku, dan suku utama yang merupakan pribumi adalah Luwu, serta suku lain seperti Bugis, Toraja dan Jawa adalah suku imigran yang telah lama datang dan mendiami daerah tersebut. Masyarakat Jawa datang secara transmigrasi yang diprakarsai oleh Pemerintah Belanda, mereka datang dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, mereka telah menetap dan turut membangun kecamatan tersebut.

Mayoritas masyarakat di Kabupaten Luwu khususnya di Kecamatan Lamasi menggunakan bahasa Indonesia dengan aksen (*logat*) Sulawesi Selatan sebagai bahasa utama sehari-hari karena mayoritas penduduknya adalah masyarakat yang multietnis. Misalnya saja di tempat-tempat umum seperti pasar, kantor, sekolah, dan lain sebagainya ketika masyarakat multietnis tersebut saling berbaur. Namun beda halnya ketika berada di rumah masing-masing yang mana masyarakat Kecamatan Lamasi dominan menggunakan bahasa daerahnya. Dengan adanya masyarakat yang multietnis tersebut, terdapat beberapa akulturasi budaya di Kecamatan Lamasi.

5. Kehidupan Keagamaan

Luas wilayah Kecamatan Lamasi 42,38 Km² yang dihuni oleh 24.155 jiwa, terdiri dari 12.475 laki-laki dan 11.698 perempuan terdiri dari dua agama, yaitu Islam dan Kristen. Berikut tabel jumlah pemeluk agama di Kecamatan Lamasi:

Tabel 1. Jumlah Pemeluk Agama di Kecamatan Lamasi

No	Nama Desa/Kelurahan	Jumlah Pemeluk Agama		
		Islam	Katolik	Protestan
1	Lamasi	2680	-	595
2	Se'pon	705	9	896
3	Setiarejo	2.917	42	377
4	Padang Kalua	1.815	100	143
5	Wiwitan	1.685	54	9
6	Wiwitan Timur	2.402	121	113
7	To'pongo	1.543	75	989
8	Pong Samelung	1.537	103	546
9	Salujambu	1.445	115	295
10	Awo' Gading	535	334	548
Jumlah		17.264	953	4.511

Sumber : Data Keagamaan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lamasi Tahun 2015.

Selain itu, di Kecamatan Lamasi terdapat 41 Masjid, 27 Gereja, serta 41 sekolah yang tersebar di 9 Desa dan 1 Kelurahan. Dibawah ini terdapat tabel yang akan menjabarkan nama-nama Masjid dan Gereja di Kecamatan Lamasi mulai dari Desa Padang Kalua hingga Desa Awo' Gading.

Tabel 2. Daftar Nama-Nama Masjid di Kecamatan Lamasi

No	Nama Masjid	Desa/Kelurahan
1	Masjid Nurut Tarbiyah	Kecamatan Lamasi
2	Masjid Nurul Ikhsan	Desa Padang Kalua
3	Masjid Babussalam	
4	Masjid Jannatul Firdaus	
5	Masjid Al-Hidayah	

No	Nama Masjid	Desa/Kelurahan
6	Masjid Nurul Iman	Desa Pongsamelung
7	Masjid Al-Ikhlas	
8	Masjid Al-Aqsa	
9	Masjid Nurul Huda	Desa Wiwitan
10	Masjid Nurul Khasan	
11	Masjid Nurun Naja	
12	Masjid At-Taqwa	
13	Masjid Wada'ul Qalbi	
14	Masjid Nurul Yakin	Desa Wiwitan Timur
15	Masjid Nurul Hikma	
16	Masjid Nurul Salam	
17	Masjid Nurul Muhajirin	
18	Masjid Miftahul Huda	
19	Masjid Baitul Makmur	Desa Wiwitan Timur
20	Masjid Istiqomah	Kelurahan Lamasi
21	Masjid Nurul Hayat	
22	Masjid Insan Yakin	
23	Masjid Asyahidin	
24	Masjid Sultan Muhammad	
25	Masjid Nimbra	Desa Se'pon
26	Masjid Alifah	Desa Awo' Gading
27	Masjid Babul Khair	
28	Masjid Al-Mujahidin	Desa Setiarejo
29	Masjid Nurul Mustaqim	
30	Masjid Nurul Ihsan	
31	Masjid Al-Ma'ruf	
32	Masjid Nurul Hidayah	
33	Masjid Nurul Usman	
34	Masjid Baitullah	Desa Salujambu

No	Nama Masjid	Desa/Kelurahan
35	Masjid Baiturahman	Desa Salujambu
36	Masjid Nurul Qira'a	
37	Masjid Nurul Amal	Desa To'pongo'
38	Masjid Al Muslimin	
39	Masjid Al Abrar	
40	Masjid Al Jihad	
41	Masjid Al Husna	

Sumber : Data Kantor Kecamatan Lamasi Tahun 2018

Tabel 3. Daftar Nama dan Jumlah Gereja di Kecamatan Lamasi

No	Nama Desa/Kelurahan	Nama Gereja	Jumlah
1	Desa Padang Kalua	Gereja Toraja	1
		Gereja Pantekosta	2
2	Desa Wiwitan Timur	Gereja Pantekosta	1
		Gereja Katolik	1
3	Desa Wiwitan	-	-
4	Kelurahan Lamasi	Gereja Toraja	1
		GPIL (Gereja Protestan Indonesia Luwu)	1
5	Desa Setiarejo	Gereja Toraja	2
		Gereja Pantekosta	1
		Gereja Katolik	1
6	Desa Salujambu	Gereja Toraja	3
7	Desa Awo' Gading	Gereja Toraja	1
8	Desa To'pongo	GPIL (Gereja Protestan Indonesia Luwu)	1
		Gereja Pantekosta	1
		Gereja Toraja	4
9	Desa Pongsamelung	Gereja Toraja	2

No	Nama Desa/Kelurahan	Nama Gereja	Jumlah
		Gereja Katolik	1
10	Desa Se'pon	GPII (Gereja Protestan Indonesia Luwu)	2
		Gereja Toraja	1

Sumber : Data Kantor Kecamatan Lamasi Tahun 2018

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Kecamatan Lamasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka terdapat beberapa hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dari objek yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi

a. Koeksistensi umat beragama dengan pemerintah

Koeksistensi umat beragama dengan pemerintah sangat diperlukan bagi terciptanya stabilitas nasional dalam rangka pembangunan bangsa. Koeksistensi ini harus didukung oleh adanya kerukunan antar umat beragama dan kerukunan intern umat beragama. Kerukunan yang dimaksud bukan sekedar terciptanya suatu keadaan di mana tidak ada pertentangan dalam intern umat beragama, pertentangan antar umat beragama atau umat beragama dengan pemerintah. Kerukunan yang dikehendaki adalah terciptanya hubungan yang harmonis dan kerjasama yang nyata dengan tetap menghargai adanya perbedaan antar umat beragama dan kebebasan untuk menjalankan agama yang diyakini, tanpa mengganggu kebebasan penganut agama lain, seperti yang diungkapkan oleh Bapak MA (56 tahun), bahwa:

“Pemerintah dan umat beragama menginginkan adanya hubungan yang harmonis, pemerintah Kecamatan Lamasi senantiasa menyampaikan bahwa kerukunan umat beragama betul-betul kita bina dengan baik, kita jadikan alat pemersatu. Hal itu dibuktikan dengan setiap kegiatan yang dilaksanakan dimasyarakat baik muslim maupun non muslim selalu

bergandeng tangan, bergotong royong pada kegiatan keagamaan keagamaan dalam artian saling menghargai satu sama lain agar tercipta situasi yang kondusif, aman, nyaman, dan tertib di Kecamatan Lamasi” (hasil wawancara pada hari Senin, 02 Juli 2018).

Selain itu pentingnya hidup rukun dalam beragama diutarakan oleh Bapak PT (71 tahun), bahwa:

“Hidup rukun dalam beragama sangat penting karena selama ini persoalan sepele dapat menjadi besar dan itu yang harus selalu ditanggulangi oleh Polisi, Camat, dan Kantor Urusan Agama (KUA)”(hasil wawancara pada hari Selasa, 10 Juli 2018).

Kemudian dari Ibu DP (24 tahun) menyatakan, bahwa:

“Pemerintah berupaya memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa tidak ada satu agama pun yang mengajarkan kita kepada suatu hal yang tidak baik, semua agama menganjurkan kita untuk berbuat baik” (hasil wawancara pada hari Jum’ad, 13 Juli 2018).

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa pemerintah di Kecamatan Lamasi sangat menyadari pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Lamasi. Pemerintah menyatakan bahwasanya setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antarmanusia, tetapi juga antarsesama makhluk Tuhan penghuni semesta ini. Di dalam terminologi Al-Qur’an, misi suci itu disebut *rahmah lil al-‘alamin* (rahmat dan kedamaian bagi semesta).

Beberapa wujud dari koeksistensi umat beragama dengan pemerintah di Kecamatan Lamasi yaitu akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menginterpretasikan pesan-pesan agama mengenai tujuan semua agama yang menginginkan perdamaian dan cinta kasih sayang melalui sosialisasi kepada masyarakat Kecamatan Lamasi diberbagai macam kegiatan, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial.

Hal ini diungkapkan oleh bapak MS (56 tahun) selaku Kapolsek Lamasi:

“Bagi umat Islam dan Kristen apabila mengadakan suatu kegiatan maka akan diberikan penyuluhan khususnya perdamaian dalam beragama” (hasil wawancara pada hari Selasa, 10 Juli 2018).

Begitu juga dengan bapak MA (56 tahun) selaku Sekertaris Camat yang mengutarakan bahwasanya:

“Kebijakan yang diupayakan oleh pemerintah Kecamatan Lamasi untuk menjaga koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi yaitu dengan menyampaikan kepada seluruh masyarakat utamanya para pemuka agama tentang pentingnya toleransi agar kerukunan antar umat beragama berjalan dengan baik” (hasil wawancara pada hari Senin, 02 Juli 2018).

Misalnya agar Islam bisa memerankan fungsinya menjadi dialektis konstruktif, sebagaimana telah diulas diatas, perlu dikembangkan program reinterpretasi pesan-pesan agama. Dalil-dalil normatif yang ada dalam Al-Qur'an dan hadist harus di-*break down* dalam bentuk teori-teori sosial yang yang dapat diaplikasikan. Atau, lebih tepatnya harus dikontekstualisasikan agar berfungsi historis, kekinian, dan membumi.

- 2) Pemerintah Kecamatan Lamasi memfasilitasi dialog antaragama, baik dari segi jadwal pelaksanaan, tempat, keamanan, dan lain sebagainya.

Salah satu bagian dari kerukunan antar umat beragama adalah perlu dilakukannya dialog antaragama. Agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antarpemeluk (tokoh) agama, maka pesan-pesan agama

yang sudah direinterpretasikan selaras dengan universalitas kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Oleh karena itu, sejak 1967 hingga sekarang, dialog antaragama gencar dilaksanakan bahkan pada masa antara 1972 sampai dengan 1977 tercatat 23 kali pemerintah menyelenggarakan dialog yang berlangsung di 21 kota. Hal ini juga yang diterapkan oleh pemerintah Kecamatan Lamasi salah satunya dari pihak Kantor Urusan Agama (KUA) yang membentuk PERSAMIL (Persatuan Muballigh Luwu) untuk selanjutnya melakukan pengadaan program kerja berupa musyawarah antar pemeluk agama yang dilakukan dua kali dalam setahun. Sesuai yang dikatakan oleh Bapak PT (71 tahun), bahwasanya:

“Kebijakan yang diupayakan oleh pemerintah khususnya dari Kantor Urusan Agama (KUA) untuk menjaga koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi yaitu dikumpulkan baik kepala pendeta, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh perempuan yang dianggap bisa didengar arahnya disitulah kita menentukan seperti inilah jalan yang kita lakukan (musyawarah) supaya hubungan agama kita baik-baik saja. PERSAMIL mempertemukan tokoh-tokoh agama, bukan hanya Islam tetapi agama lain juga” (Hasil wawancara pada hari Selasa, 10 Juli 2018).

Selain itu, bapak MS (56 tahun) juga menyampaikan bahwa:

“Bentuk dukungan pemerintah khususnya Kapolsek Lamasi terhadap koeksistensi umat beragama yaitu dengan mempertemukan atau membentuk suatu wadah sehingga dipertemuan itu baik Muslim dan Kristen menjalin komunikasi yang akrab” (hasil wawancara pada hari Selasa, 10 Juli 2018).

Dialog antaragama adalah pertemuan hati dan pikiran antarpemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerjasama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama. Dialog antaragama, menurut A. Mukhti Ali, justru membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan

keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Masalah koeksistensi umat beragama harus menjadi wacana sosiologis dengan menempatkan doktrin keagamaan sebagai dasar pengembangan pemuliaan kemanusiaan.

3) Pemerataan pelayanan oleh Pemerintah Kecamatan Lamasi kepada masyarakat Lamasi.

Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian sosiologi terkait dengan agama yang didasarkan pada pendekatan ilmu sosial atau pengetahuan budaya, mengenai berbagai masalah, sangatlah diperlukan. Hasil penelitiannya bisa digunakan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) mengenai kemungkinan yang terjadi akibat kegiatan atau keputusan pejabat pemerintah atau pejabat agama, atau akibat rencana pembangunan yang menyebabkan perubahan di masyarakat beragama. Pengetahuan tentang kondisi masyarakat pemeluk agama sangat diperlukan bagi orang yang akan menerapkan pada suatu masyarakat. Misalnya di Kecamatan Lamasi, yang mana pemerintahnya melakukan berbagai macam pelayanan atau kebijakan tanpa membeda-bedakan suku, ras, maupun agama yang dipeluknya sehingga diharapkan mampu mempererat hubungan antaragama. Pelayanan tersebut seperti: seminar tentang Keluarga Berencana (KB), melakukan inovasi bercocok tanam, memperkenalkan suatu produk baru, melakukan pembagian Beras Miskin (RASKIN) yang dilakukan sebulan satu kali, memfasilitasi perayaan keagamaan, melakukan pemeriksaan kesehatan, mengadakan bakti sosial, mengadakan bersih desa yang dilakukan satu tahun sekali secara berkala, dan

pembagian dana insentif untuk guru mengaji, imam, bilal, serta guru sekolah minggu. Bapak MA (56 tahun) mengatakan bahwa:

“Pemerintah kecamatan senantiasa memberikan penyampaian kepada masyarakat jikalau ada bantuan dari pemerintah baik itu dari pemerintah pusat untuk muslim maupun nonmuslim agar kiranya menaati pemerintah daerah termasuk memberikan bantuan setiap bulannya kepada seluruh imam, bilal, guru mengaji, dan guru sekolah minggu” (hasil wawancara pada hari Senin, 02 Juli 2018).

**Tabel.4 Jumlah Penerima Dana Insentif atau Jasa Upah Kerja Tahun
2017**

No	Desa/Kelurahan	Imam	Bilal	Guru Mengaji	Guru Sekolah Minggu
1.	Kelurahan Lamasi	4	4	8	3
2.	Desa Padang Kalua	4	4	4	2
3.	Desa Wiwitan	5	5	8	-
4.	Desa Wiwitan Timur	7	7	12	2
5.	Desa Se'pon	2	2	2	5
6.	Desa Setiarejo	6	6	9	3
7.	Desa Salujambu	3	3	4	1
8.	Desa Awo' Gading	1	1	5	2
9.	Desa To'Pongo	5	5	6	5
10.	Desa Pongsamelung	3	3	4	3
Jumlah		40	40	62	26

Sumber Data: Kantor Kecamatan Lamasi

- 4) Melakukan filterisasi terhadap berita *hoax* yang mengandung unsur provokatif SARA.

Dewasa ini berita *hoax* yang menyebar di tengah masyarakat lewat media sosial atau portal-portal berita, menimbulkan keresahan dan ketidakpercayaan

masyarakat terhadap pemerintah. Tak terkecuali di Kecamatan Lamasi yang dalam waktu dekat ini telah melaksanakan pesta demokrasi pemilihan kepala daerah (PILKADA) bupati Luwu. Yang mana dengan adanya pesta demokrasi itu membuat oknum-oknum tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan berita *hoax* berbau agama baik di dunia maya dan dunia nyata. Kemunculannya menimbulkan segregasi kuat di tengah masyarakat yang berakibat menghabiskan energi cukup besar untuk sekadar berdebat di dunia maya.

Informasi yang menyebar cepat saat ini dimanfaatkan pihak-pihak tertentu untuk menyebarkan berita *hoax*. Berita *hoax* dapat tersebar cepat karena tingkat penetrasi pengguna internet di Indonesia yang tinggi, mencapai 132 juta pengguna pada 2016 menurut data dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). Budaya orang Indonesia yang bangga ketika mereka dapat menyebarkan berita pertama kali, baik itu berita benar atau tidak, juga menjadi salah satu sebabnya. Untuk itu Bapak PT (71 tahun) mengatakan bahwa:

“Jika tidak ada kepastian tentang berita, hendaknya selalu mencari bagaimana baiknya dari kejelasan berita media sosial. Serta tidak menyebar-nyebar berita hoax tersebut. Dan saya tidak sependapat dengan hal seperti itu bahkan semua orang mungkin. Kalau bisa keluarkan saja yang baik-baik jika bermedia sosial. Kalau perlu memberi motivasi kepada umat beragama” (hasil wawancara pada hari Selasa, 10 Juli 2018).

Pemerintah Kecamatan Lamasi bahu membahu mengambil peran sebagai penengah dalam waktu sesegera mungkin, dalam hal ini sebagai verifikator, baik lewat akun resmi pemerintah maupun akun yang bisa diajak bekerja sama. Setiap berita *hoax* dan palsu yang menyerang kebijakan sebuah instansi, tidak lagi memerlukan waktu lama untuk diklarifikasi. Klarifikasi

tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga dalam bentuk sosialisasi yang diproduksi dalam waktu singkat dan didistribusikan lewat jalur tradisional maupun media sosial atau situs resmi.

- 5) Adanya kerjasama antara pemerintah dengan penganut agama di Kecamatan Lamasi.

Seperti yang telah dikatakan diatas, bahwasanya pemerintah Kecamatan Lamasi selalu berupaya menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya koeksistensi umat beragama. Pemerintah selalu berusaha untuk melakukan penjagaan hubungan harmonis yang telah terbina sejak lama. Ibu HN (30 tahun) sebagai Kepala Seksi Pelayanan Publik Kelurahan Lamasi menyatakan bahwa:

“Bentuk dukungan pemerintah terhadap koeksistensi umat beragama adalah ketika umat Muslim dan umat Kristiani mengadakan kegiatan keagamaan, pasti selalu melibatkan pemerintah setempat dan pemerintah setempat selalu welcome dengan undangan yang diberikan ketika perayaan itu dilaksanakan” (hasil wawancara pada hari Selasa, 10 Juli 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut, anatara pemerintah dan penganut agama di Kecamatan Lamasi memiliki hubungan yang harmonis. Dan berdasarkan observasi penulis, pemerintah sangat mendukung baik secara moril maupun materil tanpa membeda-bedakan antar agama ketika perayaan keagamaan dilaksanakan.

- b. Koeksistensi umat beragama melalui budaya

Manusia, masyarakat, dan kebudayaan berhubungan secara dialektik. Ketiganya berdampingan dan berimpit saling menciptakan dan meniadakan.

Ketiganya ada secara bersama-sama, berimpit untuk menciptakan relasi makna. Keberadaan mereka tidak bisa mandiri tanpa berkaitan dengan yang lainnya. Dalam relasi itu juga masing-masing mengalami kehilangan dirinya.

Agama dalam konteks budaya berada dalam dialektika ini. Ada seorang manusia yang melakukan pemaknaan baru terhadap sistem nilai suatu masyarakat lalu mengemukakannya dengan meminjam simbol budaya yang telah tersedia. Perbedaan agama sebagai produk budaya dengan produk lainnya terletak pada ketransendenan yang dihasilkan agama. Hal ini terkait dengan koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi, yang mana budaya merupakan penetrasi untuk mengintegrasikan penganut agama Islam dan Kristen.

1) Kesenian

Berdasarkan hasil observasi penulis, di Kecamatan Lamasi terdapat budaya kesenian Jawa, Toraja, dan Bugis yang mana dalam pelaksanaan kesenian tersebut baik penganut agama Islam dan Kristen saling berbaur dan melakukan interaksi sosial. Kesenian Jawa tersebut adalah kesenian *kuda lumping* yang diadakan ketika ada perayaan-perayaan seperti pernikahan, khitanan, peringatan hari kemerdekaan Indonesia, setelah hari raya Idul Fitri dan lain sebagainya. Kesenian *kuda lumping* ini telah ada di Kecamatan Lamasi sejak masyarakat Jawa bermigrasi ketempat ini. Kesenian ini dimulai siang hingga sore hari yang mana para penontonnya terdiri dari tidak hanya masyarakat yang multietnis, namun juga multiagama.

Selain itu terdapat pula kesenian dari suku Toraja yaitu tari *dero*. Kesenian ini merupakan kesenian tari dengan pola lingkaran dengan bergandengan tangan dan

menari diiringi oleh musik tradisional Toraja. Ketika kesenian tersebut dimulai maka para penari maupun penonton yang terdiri dari pemeluk agama Islam dan Kristen saling bergandeng tangan, bertegur sapa, melempar senyuman dan bersuka cita dalam tarian tersebut.

Kemudian kesenian dari suku Bugis adalah tari *paduppa*. Tari *paduppa*, adalah tarian untuk menyambut tamu terhormat. Dahulu, ditarikan pada setiap acara penting untuk menjamu Raja, dengan suguhan kue-kue sebanyak 2 kasera. Juga ditarikan saat menyambut tamu agung, pesta kebiasaan serta pesta perkawinan. Tarian ini menggambarkan bahwa orang Bugis (dahulu khususnya Kerajaan Bone), bila kehadiran tamu selalu menyajikan bosara.

Dalam situasi seperti ini, seni dapat dipergunakan sebagai salah satu perekat. Untuk itu potensi seni budaya perlu dioptimalkan, terus dipertahankan dan dikembangkan secara kreatif, sehingga dapat menumbuhkan rasa solidaritas baik antara penganut agama Islam dan agama Kristen di Kecamatan Lamasi.

2) Adat pernikahan

Pernikahan di Kecamatan Lamasi umumnya secara kultural tidak jauh berbeda dengan adat pernikahan secara umum. Namun ada beberapa hal yang di serap dari masing-masing suku yang ada di Kecamatan Lamasi secara alamiah dan menjadi pembeda dengan secara dekoratif dan prosedural acara. Misalnya secara dekoratif yaitu dekorasi acara pesta pernikahan memadukan antara panggung adat Jawa dengan pernak-pernik hiasan kain motif suku Toraja berpadu dengan kain motif Sidomukti. Hal ini dapat di deskripsikan dengan panggung resepsi menggunakan kendi Jawa sebagai wadah sumbangan untuk setiap tamu yang

datang, dan selendang penutup kendi tersebut bermotif rumah tongkonan yang di gambar didalam sebuah kain.

Sedangkan prosedural acaranya adalah, dimana acara pernikahan di Kecamatan Lamasi penjemputan mempelai pria tidak lagi menggunakan adat Jawa, Bugis maupun Toraja, namun ada adat tersendiri yang mana moderator acara langsung mempersilahkan mempelai pria masuk ke lokasi ijab qobul atau pemberkatan kemudian mengikuti prosesi acara selanjutnya.

Jadi korelasi antara pernikahan adat secara umum di Kecamatan Lamasi merupakan bukti nyata tidak hanya dalam kerukunan antar suku namun juga dari koeksistensi umat beragama, karena adat pernikahan tidak lagi cenderung kedalam satu suku dan tidak lagi cenderung menggunakan adat pernikahan dari masing-masing agama. Begitupun dengan tamu undangan yang mana akibat alkulturasi budaya tersebut baik penganut agama Islam maupun agama Kristen tidak ada perlakuan khusus didalamnya, masyarakat di Kecamatan Lamasi saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Sesuai yang dikatakan oleh Ibu RL (52 tahun) bahwa:

“Cara saya untuk menjaga keharmonisan dalam beragama yaitu dengan saling berkunjung (silaturahmi)” (hasil wawancara pada hari Senin, 16 Juli 2018).

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa dengan adanya budaya pernikahan di Kecamatan Lamasi bisa digunakan sebagai wadah dalam bersilaturahmi antara penganut agama Islam dan Kristen di Kecamatan Lamasi.

3) Kegiatan ekonomi

Kegiatan ekonomi secara definitif adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Umumnya kegiatan ekonomi terdiri dari kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi. Dalam kesehariannya, masyarakat Lamasi melakukan kegiatan ekonomi berupa produksi, konsumsi, dan distribusi berdasarkan mayoritas secara umum. Kegiatan produksi di Kecamatan Lamasi secara umum meliputi bidang usaha industri (pabrik beras, usaha meuble, dan usaha batu bata), usaha agraris (sawah, ladang jagung, kebun kakao dan lain sebagainya), usaha ekstratif (tambang pasir, batu sungai, mencari ikan dan lain sebagainya) dan usaha dagang (warung kuliner, butik, kios kebutuhan sehari-hari).

Dengan kegiatan ekonomi tersebut menciptakan masyarakat yang terdefinitif pada unsur ekonomi, pro-aktif mengikuti kegiatan ekonomi sebagaimana mestinya berdasarkan kebutuhan produsen dan konsumen. Hal ini menjadi kebutuhan bersama yang secara alamiah harus dijaga demi kebutuhan hidup. Korelasi dengan studi koeksistensi umat beragama adalah dimana segala hal yang dapat menciptakan ketersinggungan, konflik, dan perpecahan (kubu) selalu di tinggalkan oleh masyarakat ekonomi. Misalnya di pabrik beras bapak GS (Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi) pekerja yang terdiri dari masyarakat Islam dan Kristen selalu melakukan hubungan kekerabatan yang hangat dan selalu menepis berita konflik antar umat seperti Palestina, Poso, Ambon, dan Myanmar. Berikut pendapat Kakek MK (84 tahun) bahwasanya :

“Hidup itu hanya untuk kehidupan orang lain. Jika hidup hanya menyusahkan orang lain maka mati saja, dan hidup untuk bermanfaat bagi orang lain adalah lebih baik seperti membuka lapangan kerja bagi orang

lain agar tidak ribut saja soal agama” (hasil wawancara pada hari Kamis, 05 Juli 2018).

4) Sistem kekeluargaan

Dalam pengertiannya secara umum, kekeluargaan adalah suatu perkumpulan yang memiliki hubungan darah baik secara vertikal maupun horisontal dengan tujuan yang sama. Demikian fungsinya secara umum yaitu keluarga berfungsi untuk regenerasi, sosialisasi, afeksi, proteksi, ekonomi, religius, pendidikan, rekreasi, dan penemuan status.

Lamasi sebagai daerah yang sangat menjung tinggi nilai toleransi umat beragama, dengan mayoritas penduduk Kristen dan Islam menjadikan interaksi sosial masyarakat membawa pada nilai kekeluargaan, baik itu keluarga secara kabitas maupun inti. Ibu HN (30 tahun) memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Di Kecamatan Lamasi, biasanya dikembalikan secara kekeluargaan karena masyarakat Lamasi banyak dalam ruang lingkup keluarga namun berbeda agama dan tetap harmonis” (hasil wawancara pada hari Selasa, 10 Juli 2018).

Keadaan demikian menjadikan masyarakat menjadi saling ketergantungan emosional dalam lingkup keluarga. Saling menyayangi, bersosialisasi, proteksi satu sama lain, dan sebagainya. Bukan menjadi suatu hal baru jika dalam suatu keluarga terdapat dua agama di Kecamatan Lamasi. Bahkan saling menunjukkan kesadaran pribadi sebagaimana fungsi keluarga. Dalam beberapa wawancara misalnya dalam menanggapi isu sara politik, konflik keagamaan di daerah lain Poso, Ambon, Myanmar, dan sebagainya. Serta respon keluarga yang didalamnya menganut dua agama dalam menanggapi berita provokasi kerusuhan umat

beragama. Bapak pendeta Gereja Induk Protestan Indonesia Luwu, Bapak IB (58 tahun) mengatakan bahwa:

“Sangat penting mendampingi keluarga dari berita provokasi agama (hoax) karena keluarga adalah organisasi terkecil” (hasil wawancara pada hari Selasa 17 Juli 2018).

c. Koeksistensi umat beragama melalui pendidikan

Untuk mengkorelasikan antara pendidikan dan koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi, banyak cara yang dilakukan oleh setiap pendidik. Antara lain dengan jalan:

1) Pergaulan

Pendidikan terpokok pangkal kepada pergaulan yang bersifat edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan memegang peranan penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama itu akan diinternalisasikannya dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.

2) Memberi suri tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara mendapat tekanan utamanya yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing*

ngarso sung tulodo pendidik menampilkan suri tauladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Nilai-nilai agama yang ditampilkan dalam bentuk pembicaraan dapat didengar langsung oleh peserta didiknya. Melalui contoh-contoh ini nilai-nilai luhur agama tersebut akan diinternalisasikannya sehingga menjadi bagian dari dirinya, yang kemudian ditampilkannya pula dalam pergaulannya di lingkungan rumah tangga atau di tempat ia bermain bersama dengan teman-temannya.

3) Mengajak dan mengamalkan.

Nilai-nilai luhur agama yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihapal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi adalah untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori pendidikan terdapat metode belajar yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekkan teori yang dipelajari. Dengan mengamalkan ilmu yang dipelajari akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga menjadi milik sendiri (internalisasi). Hasil belajar terletak dalam psikomotor yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari. Secara pedagogis, agama yang dipelajari itu dituntut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari itu kepada semua guru, harus dapat memberi motivasi agar semua ajaran agama itu diamalkan dalam kehidupan pribadi peserta didik, agar nilai-nilai luhur agama ini tampak dalam perilaku mereka.

2. Peran Penting Pendidikan Dalam Koeksistensi Umat Beragama

a. Pendidikan Formal

Para ahli didik telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut termasuk nilai-nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Upaya mewariskan nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama-sama dan serempak.

Dalam realisasinya, di Kecamatan Lamasi penerapan pendidikan formal telah diupayakan semaksimal mungkin, terbukti dengan adanya beberapa sekolah yang ada di Kecamatan Lamasi.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwasanya dalam segi kuantitas, Kecamatan Lamasi memiliki jumlah sekolah yang memadai. Hal ini membuat masyarakat di Kecamatan Lamasi menjadi masyarakat terdidik sejak usia dini. Umumnya gaya praktik mendidik formal di sekolah-sekolah adalah seragam dengan teori dan filsafat pendidikan tertentu. Contohnya dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menggunakan standar teori konvergensi dan filsafat Pancasila sehingga secara makro gaya praktik pendidikan formal di Indonesia adalah sama, yaitu pendidikan holistik yang merupakan pendidikan untuk membangun manusia

Indonesia khususnya masyarakat Lamasi seutuhnya. Kaitannya dengan tujuan pendisiplinan anak di Indonesia dipakai orientasi disiplin nasional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap beberapa guru mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Lamasi, terdapat beberapa peran penting pendidikan formal dalam koeksistensi umat beragama, peran penting tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Sekolah sebagai ajang sosialisasi mengenai konsep toleransi. Hal ini berkaitan dengan hasil wawancara penulis kepada Kepala Sekolah SMP Harapan Lamasi, Bapak MS (43 tahun) yang menyatakan:

“Peran sekolah terhadap keharmonisan umat beragama adalah dengan tetap menjaga hubungan dengan memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga toleransi antar umat beragama bahwasanya agama itu dihadapan Tuhan sama bagi keyakinannya masing-masing” (hasil wawancara pada hari Kamis, 12 Juli 2018).

- 2) Sekolah sebagai salah satu wadah untuk peserta didik melaksanakan perayaan keagamaan baik perayaan agama Islam maupun Kristen yang mana siswa saling bahu membahu untuk melaksanakan kegiatan tersebut tanpa mempermasalahkan agama yang dianutnya.
- 3) Sekolah sebagai tempat untuk siswa menumbuhkembangkan jiwa toleransi sejak dini karena di dalam sekolah peserta didik dituntut untuk saling mengenal, menghormati dan berbaur tanpa melakukan diskriminatif terhadap satu golongan tertentu.
- 4) Sekolah sebagai penunjang kegiatan sosial yang mampu mengimplementasikan sikap gotong royong dan bahu membahu antar sesama manusia.

5) Sekolah sebagai upaya preventif dan kuratif mengenai keharmonisan dalam bermasyarakat tanpa memandang suku, ras, maupun agama.

b. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dalam rangka membawa dan mengenalkan anak terhadap mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan informal sangat penting dalam membentuk watak dasar seorang anak serta membuka khasanah kehidupan untuk mereka. Secara riil di Kecamatan Lamasi, pendidikan informal telah berjalan namun belum berjalan sebagaimana pendidikan informal semestinya.

Fenomena sosial di Kecamatan Lamasi menjadi suatu momok mengenai pentingnya pendidikan informal. Hingga saat ini pengaruh pergaulan muda-mudi dengan berbagai faktor perubahan sosial yang terjadi di Lamasi lebih cenderung ke arah negatif. Hal tersebut diandai dengan maraknya media komunikasi yang semakin canggih, budaya baru yang datang oleh orang-orang pendatang baru, pertumbuhan jumlah penduduk yang relatif cepat, pengaruh propaganda politik dalam setiap pesta demokrasi. Sebagaimana yang dimaksud dampak negatif tersebut di antaranya adalah perubahan sikap sopan santun yang mulai sulit ditemukan, tawuran pelajar, tawuran sekelompok muda-mudi, miras yang merajalela, judi, pernikahan dini, dan lain sebagainya.

Sebagai masyarakat yang heterogen dan fungsional, sosok individu berpendidikan di Kecamatan Lamasi adalah permata intan di tengah masyarakat yang dapat meraih *preasure* tinggi dalam melakukan sebuah pendapat. Seiring

dengan pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, maka sosok berpendidikan sesuai amanat Sisdiknas sangat dibutuhkan di Kecamatan Lamasi. Hal ini agar menjadikan nilai koeksistensi beragama tetap berjalan dengan baik. Banyak kasus mengenai sosok anak putus sekolah terutama di Kecamatan Lamasi yang menjadi pribadi premanisme dan sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat terutama dikalangan remaja.

Peran aktif orang tua dalam mendidik anak sejak dini sangat penting untuk menjadi perhatian. Seperti yang diungkapkan oleh ibu RL (52 tahun) sebagai pendeta Gereja Toraja bahwasanya:

“Sangat penting sekali dalam keluarga khususnya mendidik anak-anak untuk menghayati keyakinan itu dengan tidak mengajarkan dengan ajaran yang diluar keyakinan dalam hal tidak ada agama yang menginginkan kekerasan dan pertikaian” (hasil wawancara pada hari Senin, 16 Juli 2018).

Terdapat tiga macam gaya pendidikan informal pendisiplinan yang dilakukan masyarakat Lamasi sebagai orang tua kepada anak-anak mereka, yaitu:

1) Gaya pendisiplinan autoritatif

Gaya pendisiplinan autoritatif adalah gaya disiplin yang tegas, keras, menuntut, mengawasi dan konsisten tetapi butuh kasih sayang dan komunikatif. Gaya pendisiplinan model ini orangtua mau mendengarkan dan memberi penjelasan-penjelasan mengenai peraturan-peraturan yang mereka buat. Penerapan gaya pendisiplinan autoritatif jika dirasa perlu memberi hukuman kepada anak-anak yang berbuat salah atau telah menyimpang dari aturan yang telah diberikan

kepadanya. Gaya pendisiplinan model ini menghasilkan anak-anak mempunyai kepercayaan diri yang mantap dan harga diri yang tinggi. Dalam pergaulan anak-anak lebih pandai atau lancar bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan kata lain, anak-anak yang dididik dengan cara pendisiplinan autoritatif menjadi lebih berprestasi, percaya diri, mudah bergaul dan mampu bekerja sama dengan baik dengan timnya.

2) Gaya pendisiplinan autotarian

Gaya pendisiplinan autotarian mempunyai ciri-ciri orangtua senang mengawasi anak-anak, orangtua tidak mau mendengarkan suara dari anak-anak, orangtua tidak mau berpartisipasi dengan anak-anak, orangtua bersikap lugu dan dingin kepada anak-anak, orangtua suka menghukum anak-anaknya yang berbuat salah atau keliru. Anak-anak hasil didikan gaya pendisiplinan autotarif ini memiliki ciri-ciri di antaranya anak-anak tidak merasa bahagia, anak cenderung menarik diri dari orang lain, anak sukar menyendiri, anak sukar dipercaya oleh orang lain, dan prestasi belajarnya rendah.

3) Gaya pendisiplinan permisif

Penerapan gaya pendisiplinan model ini terdapat kelonggaran pada anak-anak yang sedang mereka didik. Sering kali orangtua justru tidak yakin pada kemampuannya untuk mendidik anak-anaknya dengan baik. Akibatnya, orangtua sering menjadi tidak konsisten ketidakkonsistenan tersebut akan berakibat anak kurang percaya diri, anak merasa tidak bahagia, dan prestasi belajarnya rendah, terutama sekali terjadi pada anak laki-laki.

Semua gaya disiplin orangtua dalam mendidik anak tersebut mempunyai pengaruh yang bermacam-macam, berbeda satu dengan yang lainnya. Hal itu dapat dimengerti. Sebab, pada dasarnya masing-masing anak telah memiliki perbedaan-perbedaan dengan anak-anak yang lainnya. Untuk itu, tidak ada jaminan hasil didikan pada anak akan sama meskipun diterapkan gaya mendidik yang sama.

B. Pembahasan

Dalam teori sentimen kemasyarakatan yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, agama muncul karena adanya suatu getaran, suatu emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat dan dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Hal ini berkaitan dengan bentuk koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi yang memiliki tujuan sebuah keharmonisan dalam beragama yang diwujudkan dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama, baik umat Islam maupun Kristen dan adanya hubungan timbal balik antara umat beragama dengan pemerintah setempat.

Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Karena itu, keagamaan yang bersifat subjektif dapat diobjektifkan dalam pelbagai macam ungkapan, dan ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai struktur tertentu yang dapat dipahami. Dan untuk menjaga keseimbangan struktur tersebut,

diperlukan berbagai macam upaya yang mana salah satunya yaitu melalui peran penting pendidikan khususnya di Kecamatan Lamasi serta pemenuhan beberapa syarat dalam upaya pengharmonisasian di antaranya norma-norma sosial, nilai-nilai sosial, dan lembaga sosial sehingga membentuk adanya keteraturan sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh Paul B. Horton, keteraturan sosial diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat.

Selain itu melihat dari hasil penelitian mengenai bentuk koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi dan kaitannya dengan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons, sumbangan agama terhadap pemeliharaan masyarakat ialah memenuhi sebagian di antara kebutuhan masyarakat. Ketika fungsi agama yang dimana esensi semua agama pada dasarnya merujuk kepada perdamaian, kemudian umat beragama di Kecamatan Lamasi sadar akan fungsi tersebut, maka dengan adanya kesadaran akan fungsi tersebut masyarakat mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam sebuah keseimbangan. Dengan demikian masyarakat Lamasi merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan.

Fungsi agama dalam pengukuhan nilai-nilai, bersumber pada kerangka acuan yang bersifat sakral (Emile Durkheim), maka normanya pun dikukuhkan dengan sanksi-sanksi sakral. Dalam setiap masyarakat sanksi sakral mempunyai kekuatan memaksa istimewa, karena ganjaran dan hukumannya bersifat duniawi dan supramanusiawi serta ukhrowi. Fungsi agama di bidang sosial adalah fungsi

penentu, di mana agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka salah satunya merujuk kepada bentuk koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi melalui budaya, yang mana kesenian, adat pernikahan, kegiatan ekonomi, dan sistem kekeluargaan menjadi tali pengikat dalam mengimplementasikan konsep toleransi. Fungsi agama sebagai sosialisasi individu ialah individu pada saat dia menjadi dewasa, memerlukan suatu sistem nilai sebagai semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat, dan berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya. Atas dasar tersebut masyarakat Lamasi berupaya untuk mendidik anak-anaknya sejak dini dengan menggunakan gaya pendisiplinan autotarif, gaya pendisiplinan autotarian, dan gaya pendisiplinan permisif, yang mana gaya pendisiplinan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Mekanisme sosial lain, selain dari sumber ajaran agama itu sendiri, ialah kaitannya dengan perilaku ekonomi khususnya di Kecamatan Lamasi. Menurut Max Weber, determinasi religius atas pola hidup merupakan salah satu determinan etika ekonomi. Tentu saja cara hidup yang ditentukan secara religius dengan sendirinya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan politik yang beroperasi dalam batas-batas geografis, politik, sosial dan nasional yang berlaku.

Sejalan dengan perspektif tersebut, dapat dikatakan bahwa agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia, dan memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan

naungan sakral yang melindungi manusia dari situasi kekacauan (*chaos*). Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat, yaitu sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab dan manusiawi, yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk lainnya. Sebagai sistem keyakinan, agama bisa menjadi bagian dan inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat tertentu untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Ketika pengaruh ajaran agama sangat kuat terhadap sistem nilai dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, maka sistem nilai kebudayaan itu terwujud sebagai simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya.

Dalam keadaan demikian, secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi pedoman dari koeksistensi umat beragama yang ada dalam masyarakat Lamasi (pemerintah, budaya dan pendidikan), dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah agama yang dianutnya dan terwujud dalam kegiatan para warga masyarakatnya sebagai tindakan dan karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci. Keyakinan agama yang sifatnya pribadi dan individual bisa berupa tindakan kelompok. Keyakinan itu menjadi sosial disebabkan oleh hakikat agama itu sendiri yang salah satu ajarannya adalah hidup dalam kebersamaan dengan orang lain.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari penelitian yang peneliti lakukan dengan objek penelitian koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, terdapat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Bentuk koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi yang di sumbangsihkan oleh pemerintah setempat yaitu, *pertama* pemerintah berupaya untuk menginterpretasikan pesan-pesan agama mengenai tujuan semua agama yang menginginkan perdamaian dan cinta kasih sayang melalui sosialisasi kepada masyarakat Kecamatan Lamasi diberbagai macam kegiatan, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Yang *kedua* pemerintah Kecamatan Lamasi memfasilitasi dialog antaragama, baik dari segi jadwal pelaksanaan, tempat, keamanan, dan lain sebagainya, *ketiga* pemerataan pelayanan oleh Pemerintah Kecamatan Lamasi kepada masyarakat Lamasi yang tidak memihak antar suku, ras maupun agama, kemudian yang *keempat* melakukan filterisasi terhadap berita *hoax* yang mengandung unsur provokatif serta yang *kelima* adanya kerjasama antara pemerintah dengan penganut agama di Kecamatan Lamasi. Kemudian dari aspek budaya diwujudkan dalam budaya kesenian, adat pernikahan, kegiatan ekonomi, serta sistem

kekeluargaan atau kekerabatan. Dan yang terakhir dari aspek pendidikan antara lain dengan pergaulan, memberi suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang berpusat pada kedamaian dan kesejahteraan bagi penganutnya.

2. Peran penting pendidikan dalam koeksistensi umat bergama di Kecamatan Lamasi dilihat dari dua sudut pandang yaitu pendidikan formal dan informal. Peran penting pendidikan formal di antaranya, sekolah sebagai ajang sosialisasi mengenai konsep toleransi, sekolah sebagai salah satu wadah untuk peserta didik melaksanakan perayaan keagamaan, sekolah sebagai tempat siswa untuk menumbuhkembangkan jiwa toleransi sejak dini, sekolah sebagai penunjang kegiatan sosial, serta sekolah sebagai upaya preventif dan kuratif dalam menghadapi isu konflik agama. Kemudian berdasarkan data yang peneliti kumpulkan terdapat tiga macam gaya pendidikan informal pendisiplinan yang dilakukan masyarakat Lamasi terhadap anak-anak mereka dalam mengupayakan penjagaan harmonisasi agama. Ketiga gaya pendisiplinan tersebut yaitu gaya pendisiplinan autotarif, autotarian dan permisif.

B. Saran

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini, ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan kepada siapa saja yang membaca skripsi ini, semoga menjadi bahan renungan yang pada gilirannya dapat membuka hati sanubari untuk menyempurnakannya. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sebagai umat yang beragama harus sadar akan kedudukannya sebagai hamba Allah di atas muka bumi ini yaitu melaksanakan apa yang telah diperintahkan dan meninggalkan semua larangannya. Dalam hal ini membutuhkan peranan dari berbagai elemen masyarakat, seperti pemerintah dan pemuka agama sebagai pemimpin umat yang memegang kontrol dalam menjaga keharmonisan khususnya di Kecamatan Lamasi.
2. Setiap umat beragama tanpa terkecuali memiliki tanggung jawab moral untuk mengarahkan untuk taat kepada Tuhan dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai khalifah Allah yang bertugas memelihara alam ini. Sehingga terwujud kemakmuran di atas muka bumi ini. Hal ini dapat dimulai sejak dini saat anak-anak mulai mengenal pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Tenaga pendidik bukan hanya guru, namun yang terpenting adalah orang tua karena orang tua memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak-anaknya.

Sekiranya dalam penulisan ini masih ditemukan kejanggalan maka sudah menjadi tugas penulis dengan tangan terbuka dan lapang dada menerima saran dan kritikan dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Alkitab*. (2004). Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia.
- Aisyah, Siti dkk. (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Ardiansyah. (2013). *Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba OPU Kabupaten Gowa*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar : UIN Alauddin.
- Arifin, Jamaluddin dkk. (2015). *Buku Pedoman Skripsi (Khusus Bagi Mahasiswa Bidang Kajian Penelitian Sosial Budaya)*. Makassar : Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Duverger, Maurice. (2003). *Sosiologi Politik*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hakim, Suparlan Al. (2015). *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*. Malang : Madani.
- Haryanto, Sindung. (2016). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ismardi dan Arisman. (2014). *Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama*. Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.6, No.2 Juli-Desember.
- Jahar, Saepudin Asep. (2013). *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Tangerang : Sejahtera Kita.
- Kahmad, Dadang. (2009). *Sosiologi Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Sukoharjo : Madina Qur'an.
- Maryama, Ima. (2011). *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Noor Irwan, dkk. (2015). *Pemekaran Kecamatan dalam Peningkatan Pelayanan Kependudukan*. Jurnal Administrasi Publik : Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang, Vol.1, No.3.

- Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman. (2010). *Buku Putih Sanitasi Kabupaten Luwu*. http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan/sanitasi/pokja/bp/kab.luwu/BUKU%20PUTIH%20BAB%20II_LUWU.pdf (Diakses pada tanggal 26 Juli 2018)
- Prawira, Atmaja Purwa. (2012). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Malang : Ar-Ruzz Media.
- Ritzer George. (2014). *Sociology : A Multiple Paradigm Science*. (Diterjemahkan oleh Alimandan, Jakarta : Rajawali Pers).
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M dkk. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Fajar Interpratama Mandiri.
- Sintiani, Ani Ayu. (2014). *Harmonisasi Kerukunan Beragama (Studi Keberadaan Kong Miao Lithang MAKIN Banjar di Lingkungan Masyarakat Muslim Kota Banjar)*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati.
- Soelaeman, M. Munandar. (2015). *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadiata, N.S. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung : Yayasan Kusuma Karya.
- Susetyo, Benny. (2005). *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta : Pelangi Aksara.
- Tilaar, HAR. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan (Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tischler, Henri L. (1990). *Introduction to Sociology*. Chicago : Holt, Rinehart and Winston.
- Ulwan, Khemas Aulia. (2017). *Harmonisasi Hindu dan Muslim : Studi Atas Partisipasi Muslim Dalam Perayaan Ogoh-ogoh Agama Hindu Di Cakranegara Mataram*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Upe, Ambo. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi : Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Weber, Max. (1946). *Essays in Sociology*, Oxford University Press.
(Diterjemahkan oleh Noorkholish, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009).

LAMPIRAN

HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal Observasi : 28 Juni-28 Juli 218

Tempat : Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Lokasi observasi	Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu
2.	Kegiatan kebudayaan di Kecamatan Lamasi	Sangat beragam, beberapa diantaranya yaitu kesenian, adat pernikahan, kekerabatan, hingga kegiatan ekonomi
3.	Iklm sosial umat beragama di Kecamatan Lamasi	Sistem kekeluargaan sangat kental dimana hubungan interaksi terjalin secara komunikatif
4.	Kegiatan pemerintah di Kecamatan Lamasi	Memprioritaskan pelayanan merata kepada masyarakat.
5.	Kegiatan keagamaan pada rumah ibadah agama Islam	Memperingati hari-hari besar di keagamaan serta rutin mengadakan pengajian
6.	Kegiatan keagamaan pada rumah ibadah agama Kristen	Melakukan peribadatan setiap sore dan hari Minggu kemudian kegiatan seminar keagamaan yang dilakukan pada beberapa waktu tertentu

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

1. Nama : Henni A. Nandang
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : PNS (Kasi Pelayanan Publik Kelurahan Lamasi)
Agama : Kristen
2. Nama : Marten Sipa, SH
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Anggota Porli (Kapolsek Lamasi)
Agama : Kristen
3. Nama : Dwi Anggi Puspitasari
Umur : 24 tahun
Pekerjaan : Sekertaris Desa Setiarejo
Agama : Islam
4. Nama : Muhammad Amin
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Sekertaris Camat Lamasi
Agama : Islam
5. Nama : Pattahuddin, S.Ag
Umur : 71 tahun
Pekerjaan : Penyuluh Agama
Agama : Islam
6. Nama : Pdt. Retha Lambe
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Pendeta
Agama : Kristen

7. Nama : Pdt. Isak Barry, S.PAK
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Pendeta
Agama : Kristen
8. Nama : Hasyim N
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Penyuluh Agama
Agama : Islam
9. Nama : Drs. Sofyan Antan
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMAN 11 Luwu
Agama : Islam
10. Nama : M. Suada, S.Pd., M.Si
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMP Harapan Lamasi
Agama : Islam
11. Nama : Amos, S.Pd.K
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Guru PAK SDN 105 Lamasi
Agama : Kristen
12. Nama : Samirah
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Guru TK ABA Wiwitan
Agama : Islam

HASIL WAWANCARA

Nama : Hasyim N.

Usia : 48 Tahun

Pekerjaan : Penyuluh Agama Islam

Agama : Islam

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang iklim umat beragama di Kecamatan Lamasi?
“Bagus dan tidak ada konflik.”
2. Menurut bapak/ ibu bagaimanapentingnya hidup rukun dalam beragama?
“Beragama damai, bahkan dalam segi politikpun selalu aman di bawah naungan pemerintah”.
3. Adakah kegiatan khusus yang dicanangkan untuk keharmonisan umat beragama? Jika ada, apakah itu dan bagaimana sistematika kegiatan tersebut?
“Di isi dengan majelis taklim, TPA, baik dari tingkat desa hingga tingkat kecamatan. Serta kegiatan sosial seperti gotong royong”.
4. Bagaimana tanggapan ibu/bapak dengan adanya provokator terhadap kerukunan umat beragama?
“Di Kecamatan Lamasi tidak ada bahkan selalu menggemakan kerukunannya”.
5. Apa hal terpenting menurut bapak/ibu jika bertetangga dengan orang yang berbeda agama?
“Bertetangga dengan non muslim baik sekali, mereka menghargai, mereka beribadah kita hargai, begitu juga sebaliknya. Mereka tidak pernah mengganggu kita. Sehingga tidak pernah ada kesalahpahaman dan bahkan disekitar lingkungan mesjid terdapat beberapa orang non muslim.”
6. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dengan maraknya bermedia sosial dengan isu konflik agama?

“Hal tersebut sangat berbahaya, dan harus selalu dicegah, bahkan tidak usah ditanggapi karena banyak bohongnya.”

7. Seberapa penting mendampingi keluarga dari berita provokasi agama (hoax)?

“Diberikan nasehat, dan kembali keajaran agama yang benar.”

8. Apa masukan bapak/ibu untuk kepentingan harmonisasi umat beragama?

“Dibimbing, diisi dengan kegiatan bersama agar mengurangi tegang rasa.”

HASIL WAWANCARA

Nama : Pdt. Isak Barry, S.Pak

Usia : 58 Tahun

Pekerjaan : Pendeta Jemaat Lamasi

Agama : Kristen

DaftarPertanyaan

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang iklim umat beragama di Kecamatan Lamasi?
“Bagus, ada kerjasama yang baik ketika ada kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan”.
2. Menurut bapak/ ibu bagaimana pentingnya hidup rukun dalam beragama?
“Sangat penting agar umat manusia bisa merasakan kedamaian, suka cita, ada silaturahmi, rukun, damai, sejahtera”.
3. Bagaimana cara bapak/ibu (dalam hal ini sebagai pemuka agama) untuk menjaga keharmonisan dalam beragama?
“Saling menyapa, berkunjung, saling menerima, memberi informasi tentang kondisi keagamaan di Lamasi.”
4. Adakah kegiatan khusus yang dicanangkan untuk keharmonisan umat beragama? Jika ada, apakah itu dan bagaimana sistematis kegiatan tersebut?
“Kerja bakti, Natal atau kegiatan keagamaan yang melibatkan pemerintah non kristiani”.
5. Bagaimana tanggapan ibu/bapak dengan adanya provokator terhadap kerukunan umat beragama?
“Provokator adalah perusak dan harus dicegah, dihilangkan agar terjadi keharmonisan bisa terlaksana dengan baik.”
6. Apakah pernah ada kesalahpahaman dengan orang yang berbeda agama? Jika pernah, bagaimana cara mengatasinya?
“Tidak pernah.”

7. Apa hal terpenting menurut bapak/ibu jika bertetangga dengan orang yang berbeda agama?
“Saling megenal ajaran masing-masing kemudian diperbandingkan dalam hal kesamaan ajaran yang megutamakan kebaikan.”
8. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dengan maraknya bermedia sosial dengan isu konflik agama?
“Pemerintah harus berusaha utuk mencegah dan mengatasi hal-hal seperti dengan cara memfilterisasi.”
9. Seberapa penting mendampingi keluarga dari berita provokasi agama (hoax)?
“Sangat penting karena keluarga adalah organisasi terkecil.”
10. Apa masukan bapak/ibu untuk kepentingan harmonisasi umat beragama?
“Jangan membeda-bedakan agama, jangan menjadikan agama sebagai alasan perpecahan, silaturahmi.”

HASIL WAWANCARA

Nama : Pdt. Retha Lambe

Usia : 52 Tahun

Pekerjaan : Pendeta

Agama : Kristen

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang iklim umat beragama di Kecamatan Lamasi?
“Saling hormat menghormati menghargai satu sama lain.”
2. Menurut bapak/ ibu bagaimana pentingnya hidup rukun dalam beragama?
“Sangat penting sekali untuk menjaga kerukunan, dan menciptakan kerukunan dengan cara saling menghargai.”
3. Bagaimana cara bapak/ibu (dalam hal ini sebagai pemuka agama) untuk menjaga keharmonisan dalam beragama?
“Saling menghormati, menghargai, mendisiplinkan diri, menjaga agar tidak terjadi ketersinggungan dalam hal peribadatan, dan saling berkunjung (silaturahmi) ”
4. Adakah kegiatan khusus yang dicanangkan untuk keharmonisan umat beragama? Jika ada, apakah itu dan bagaimana sistematis kegiatan tersebut?
“Menjaga lingkungan (kegiatan sosial) dan bakti sosial seperti penanaman pohon yang melibatkan semua elemen masyarakat tanpa membedakan agama.”
5. Bagaimana tanggapan ibu/bapak dengan adanya provokator terhadap kerukunan umat beragama?
“Sangat tidak setuju dan benci dengan adanya provokator.”
6. Apakah pernah ada kesalahpahaman dengan orang yang berbeda agama? Jika pernah, bagaimana cara mengatasinya?
“Belum pernah.”

7. Apa hal terpenting menurut bapak/ibu jika bertetangga dengan orang yang berbeda agama?

“Menjaga keharmonisan dengan cara silaturahmi.”

8. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dengan maraknya bermedia sosial dengan isu konflik agama?

“Saya tidak terlalu menanggapi dengan hal itu, namun saya sebagai pendeta harus mengupayakan meredam hal tersebut dengan tidak menggembor-gemborkan. Saya sebagai pendeta harus meredam dengan cara menjadi air bagi orang-orang yang kebakaran jenggot.”

9. Seberapa penting mendampingi keluaraga dari berita provokasi agama (hoax)?

“Kami sebagai umat Kristen dengan sendirinya mendidik anak itu bagaimana untuk menghayati keyakinan itu dengan tidak mengajarkan dengan ajaran yang diluar keyakinan (tidak ada agama yang menginginkan kekerasan dan pertikaian). Kemudian menanamkan jiwa anak sejak dini untuk tidak berbuat sesuai dengan apa yang telah terjadi yang lalu-lau dalam konteks konflik agama.”

10. Apa masukan bapak/ibu untuk kepentingan harmonisasi umat beragama?

“Betul-betul menjaga kewibawaan kepada masing-masing agama. Bagaimana betul-betul akhlak kita kepada masing-masing agama hubungan kita secara horizontal dan vertikal tentunya dengan manusia dan Tuhan sehingga apa yang kita harapkan bisa terjadi. Hidup masing-masing dalam keragaman itu.”

HASIL WAWANCARA

Nama : Pattahuddin, S.Ag

Usia : 71 Tahun

Pekerjaan : Pegawai Kantor Urusan Agama (KUA)

Agama : Islam

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang iklim umat beragama di Kecamatan Lamasi?

“Hubungan antarumat beragama itu baik dan tidak ada masalah.”

2. Kebijakan apa yang diupayakan oleh pemerintah untuk menjaga koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi?

“Interaksi langsung berupa musyawarah dengan pemuka agama di Kecamatan Lamasi dengan mencapai keputusan bersama jika terdapat suatu masalah. Bahkan musyawarah antaragama dilaksanakan dua kali dalam setahun.”

3. Apa hukuman bagi masyarakat yang intoleransi?

“Bersifat kondisional sesuai dengan keputusan masing-masing ormas keagamaan dan pemerintah.”

4. Dalam kajian historisnya, pernahkah terjadi kesenjangan sosial antarumat beragama di Kecamatan Lamasi? Jika pernah, bagaimana hal tersebut bisa terjadi dan bagaimana penanganannya?

“Belu pernah terjadi konflik antarumat beragama karena selalu ada musyawarah antarumat beragama.”

5. Bagaimana wujud harmonisasi agama antara pemerintah dengan umat beragama di Kecamatan Lamasi?

“Di Kecamatan Lamasi dikumpulkan baik kepala pendeta, tokoh agama, tomas, tokoh pemuda, tokoh perempuan yang dianggap bisa didengar arahnya disitulah kita menentukan seperti inilah jalan yang kita lakukan (musyawarah) supaya hubungan agama kita baik-baik saja. Persamil (persatuan

muballiqh Luwu) mempertemukan tokoh-tokoh agama, bukan hanya Islam tetapi agama lain juga.”

6. Adakah proker (program kerja)pemerintah yang ditujukan untuk menjaga harmonisasi agama di Kecamatan Lamasi? Jika ada, proker apakah itu?
“Mengatur persamil atau mengadakan musyawarah agar para khatib tidak mengarah pada tema pemicu konflik keagamaan dan menyinggung satu sama lain dan mengajak pada kebermanusiaan umat.”
7. Bagaimana bentuk dukungan pemerintah terhadap koeksistensi umat beragama?
“Selama ini sangat responsibel sehingga sejauh ini tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama.”
8. Bagaimana pentingnya hidup rukun dalam beragama?
“Sangat penting karena selama ini persoalan sepele dapat menjadi konflik besar dan itu yang harus selalu ditanggulangi oleh polisi, camat, dan KUA.”
9. Bagaimana tanggapan ibu/bapak dengan adanya provokator terhadap kerukunan umat beragama?
“Kalau ada provokator segera dilaporkan kepada pihak kepolisian dan pihak keamanan, namun sebelum itu kita beri arahan agar tidak memicu konflik.”
10. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dengan maraknya bermedia sosial dengan isu konflik agama?
“Jika tidak ada kepastian tentang berita, hendaknya selalu mencari bagaimana baiknya dari kejelasan berita media sosial. Serta tidak menyebar-nyebar berita *hoax* tersebut. Dan saya tidak sependapat dengan hal seperti itu bahkan semua orang mungkin. Kalau bisa keluarkan saja yang baik-baik jika bermedia sosial. Kalau perlu memberi motivasi kepada umat beragama.”
11. Seberapa penting mendampingi keluarga dari berita provokasi agama (hoax)?
“Selalu mendampingi keluarga, dan mengingatkan jangan percaya pada hal yang belum pasti.”
12. Apa masukan bapak/ibu untuk kepentingan harmonisasi umat beragama?
“Kalau bisa tetap berjalan musyawarah kerukunan antarumat beragama hingga nantinya setiap ada masalah cepat terselesaikan dengan baik.”

HASIL WAWANCARA

Nama : Henni A. Nandang
Usia : 30 Tahun
Pekerjaan : PNS (Kasi pelayanan publik Kelurahan Lamasi)
Agama : Kristen

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang iklim umat beragama di Kecamatan Lamasi?
“Aman-aman saja.”
2. Kebijakan apa yang diupayakan oleh pemerintah untuk menjaga koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi?
“Memberikan tunjangan pada kegiatan keagamaan baik di gereja maupun di mesjid dengan merata, kemudian pemberian dana insentif kepada imam, bilal, guru mengaji, dan guru sekolah minggu secara berkala.”
3. Apa hukuman bagi masyarakat yang intoleransi?
“Semacam ditegur lisan saja.”
4. Dalam kajian historisnya, pernahkah terjadi kesenjangan sosial antarumat beragama di Kecamatan Lamasi? Jika pernah, bagaimana hal tersebut bisa terjadi dan bagaimana penanganannya?
“Tidak pernah terjadi. Adapun jika terjadi terselesaikan dalam keluarga.”
5. Bagaimana wujud harmonisasi agama antara pemerintah dengan umat beragama di Kecamatan Lamasi?
“ Meningkatkan kesejahteraan kepada umat beragama di Kecamatan Lamasi dan monitoring setiap bulan pada mesjid dan gereja.”
6. Bagaimana bentuk dukungan pemerintah terhadap koeksistensi umat beragama?
“Muslim dan Kristen selalu mengadakan kegiatan dengan melibatkan pemerintah setempat.”
7. Bagaimana pentingnya hidup rukun dalam beragama?

“Harus saling menghargai ketika ada ibadah salah satu umat. Misalnya masyarakat Kristen mengurangi kegiatan saat ibadah tarwih selama bulan Ramadhan dan begitu juga sebaliknya.”

8. Bagaimana tanggapan ibu/bapak dengan adanya provokator terhadap kerukunan umat beragama?

“Ketika pilkada banyak yang mengaitkan dengan agama karena kondisi yang masyarakat lihat. Dan tentunya hal tersebut harus dikembalikan pada diri sendiri dan kepercayaan masing-masing. Namun itu bersifat kondisional saja.”

9. Seberapa penting mendampingi keluarga dari berita provokasi agama (hoax)?

“Orang tua penting memberi arahan kepada anak-anak bahwasanya apa yang dilihat belum tentu terjadi. Seperti misalnya berita pengeboman dan lain lain dengan mengatasnamakan agama tersebut tapi belum tentu diajarkan seperti itu dalam agama”.

10. Apa masukan bapak/ibu untuk kepentingan harmonisasi umat beragama?

“Saling tenggang rasa antarumat beragama dan profesionalisme dalam mengant agama dan tidak saling memaksakan keyakinan dan ajaran. Apa yang berbeda itu jangan di jadikan alasan untuk tidak bersilahturahim walaupun berbeda agama harus saling merasakan menghormati satu sama lain.”

HASIL WAWANCARA

Nama : Marten Sipa, SH

Usia : 56 Tahun

Pekerjaan : Anggota Polri (Kapolsek Lamasi)

Agama : Kristen

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang iklim umat beragama di Kecamatan Lamasi?
“Kurang lebih empat tahun sangat akur dan toleran.”
2. Kebijakan apa yang diupayakan oleh pemerintah untuk menjaga koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi?
“ Bagi umat Islam dan Kristen apabila mengadakan suatu kegiatan maka akan diberikan penyuluhan khususnya perdamaian dalam beragama.”
3. Apa hukuman bagi masyarakat yang intoleransi?
“Belum pernah ada yang terjadi, namun jika terjadi maka akan dikenakan undang-undang hukum pidana.”
4. Dalam kajian historisnya, pernahkah terjadi kesenjangan sosial antarumat beragama di Kecamatan Lamasi? Jika pernah, bagaimana hal tersebut bisa terjadi dan bagaimana penanganannya?
“Belum pernah”
5. Bagaimana wujud harmonisasi agama antara pemerintah dengan umat beragama di Kecamatan Lamasi?
“Tetap harmonis hingga saat ini.”
6. Adakah proker (program kerja) pemerintah yang ditujukan untuk menjaga harmonisasi agama di Kecamatan Lamasi? Jika ada, proker apakah itu?
“Pada hari Minggu umat Kristiani menyampaikan himbauan digereja dan pada hari Jum’ad umat Muslim menyampaikan himbauan keagamaan di Mesjid.”
7. Bagaimana bentuk dukungan pemerintah terhadap koeksistensi umat beragama?

“Mempertemukan atau membentuk suatu wadah sehingga dipertemuan itu baik Muslim maupun Kristen menjalin komunikasi yang harmonis.”

8. Bagaimana pentingnya hidup rukun dalam beragama?

“Sangat penting karena semua terjamin masalah keamanan dan kegiatan sosial.”

9. Seberapa penting mendampingi keluarga dari berita provokasi agama (hoax)?

“Babinkantibnas menghimbau masyarakat untuk jangan memercayai berita hoax.”

10. Apa masukan bapak/ibu untuk kepentingan harmonisasi umat beragama?

“Mudah-mudahan hubungan antaragama tetap harmonis agar kegiatan keagamaan dapat berjalan sesuai dengan keyakinan masing-masing.”

HASIL WAWANCARA

Nama : Dwi Anggi Puspitasari
Usia : 24 Tahun
Pekerjaan : Sekretaris Desa Setiarejo
Agama : Islam

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang iklim umat beragama di Kecamatan Lamasi?
“Mereka rukun-rukun aja, saling menghargai.”
2. Kebijakan apa yang diupayakan oleh pemerintah untuk menjaga koeksistensi umat beragama di Kecamatan Lamasi?
“Memberikan dana insentif kepada bilal, imam, guru mengaji dan guru sekolah Minggu.”
3. Apa hukuman bagi masyarakat yang intoleransi?
“Teguran lisan”
4. Dalam kajian historisnya, pernahkah terjadi kesenjangan sosial antarumat beragama di Kecamatan Lamasi? Jika pernah, bagaimana hal tersebut bisa terjadi dan bagaimana penanganannya?
“Belum pernah.”
5. Bagaimana wujud harmonisasi agama antara pemerintah dengan umat beragama di Kecamatan Lamasi?
“Mengadakan kegiatan perayaan (hari besar), kegiatan sosial berupa penyantunan anak yatim, pemberian raskin (beras miskin) dan bersih desa yang dilakukan sekali dalam setahun.”
6. Adakah proker (program kerja) pemerintah yang ditujukan untuk menjaga harmonisasi agama di Kecamatan Lamasi? Jika ada, proker apakah itu?
“Mengadakan perayaan-perayaan keagamaan.”
7. Bagaimana bentuk dukungan pemerintah terhadap koeksistensi umat beragama?

“Memberikan support serta mensosialisasikan tentang toleransi.”

8. Bagaimana pentingnya hidup rukun dalam beragama?

“Penting sekali untuk kenyamanan dalam menjalani kehidupan.”

9. Seberapa penting mendampingi keluarga dari berita provokasi agama (hoax)?

“Sangat penting setiap berita yang kita dengar jangan langsung dipercaya jadi harus tau dulu asalusulnya.”

10. Apa masukan bapak/ibu untuk kepentingan harmonisasi umat beragama?

“Bhineka tunggal ika.”

RIWAYAT HIDUP



Siti Miftahul Jannah, Lahir di Kelurahan Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, pada tanggal 22 Januari 1997, anak pertama dari 2 bersaudara. Pada tahun 2002 memulai pendidikan pertamanya di SD Negeri 107 Setiarejo Kabupaten Luwu dan berhasil menyelesaikan pendidikannya di SD pada tahun 2008, pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMP Harapan Lamasi dan berhasil menyelesaikan pendidikan di SMP tersebut pada tahun 2011. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada sekolah SMK Harapan Lamasi. Kemudian pada tahun 2014 penulis berhasil menyelesaikan pendidikan di SMK Harapan Lamasi.

Pada tahun 2014 selepas dari SMK Harapan Lamasi, penulis melanjutkan pendidikannya pada jenjang perguruan tinggi di Makassar, dan penulis berhasil mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan mengambil Jurusan Pendidikan Sosiologi.